

**HUBUNGAN HASIL UJI KOMPETENSI BIDANG KECANTIKAN
KESIAPAN KERJA PESERTA PELATIHAN KEJURUAN TATA RIAS
PPKD JAKARTA TIMUR**



*Building
Future
Leaders*

**Faizah Zhafran
5535134168**

**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

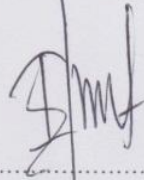
Telah membaca dan menyetujui :

Nama Dosen

Tanda Tangan

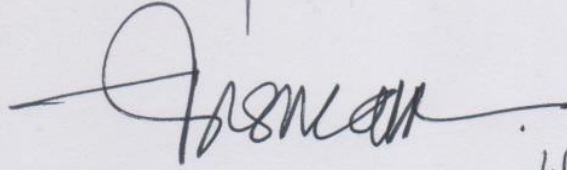
Tanggal

Titin Supiani, M.Pd
NIP : 197101011997022001
(Dosen Pembimbing Materi)



11/12 2017

Dr. Dwi Atmanto, M.Si
NIP : 196305211988111001
(Dosen Pembimbing Metodologi)



11/12 2017

PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI

Nama Dosen

Tanda Tangan

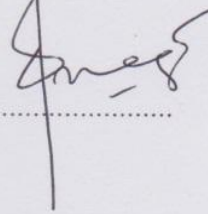
Tanggal

Ketua Penguji
Dra. Mari Okatini, MKM
NIP : 196710091993032001



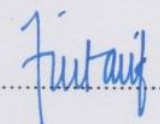
4/12 2017

Penguji 1
Dr. Jenny Sista Siregar, M.Hum
NIP : 197203202005012001



4/12 2017

Penguji 2
Sri Irtawidjajanti, M.Pd
NIP : 19700927 2002122001



4/12 2017

Tanggal lulus : 29 November 2017

ABSTRAK

Faizah Zhafran. Hubungan Hasil Uji Kompetensi Bidang Kecantikan dengan Kesiapan Kerja Peserta Pelatihan Kejuruan Tata Rias PPKD Jakarta Timur. Skripsi, Jakarta : Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, 2017. Dosen Pembimbing : Titin Supiani, M.Pd dan Dr. Dwi Atmanto, M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan hasil uji kompetensi bidang kecantikan dengan kesiapan kerja pada peserta pelatihan kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur. Populasi penelitian ini adalah peserta pelatihan kejuruan tata rias tahun 2017 dan sampel dari penelitian ini adalah peserta pelatihan kejuruan tata rias tahun 2017 angkatan 1 dan 2 yang berjumlah 34 peserta. Data yang digunakan peneliti adalah data sekunder untuk variabel uji kompetensi bidang kecantikan dan data primer untuk variabel kesiapan kerja didapatkan melalui kuesioner tertutup berjumlah 38 soal yang mencakup aspek tanggung jawab, fleksibilitas, kemampuan, keterampilan, pandangan diri serta kesehatan dan keselamatan.

Berdasarkan hasil penelitian uji persyaratan analisis data dengan uji normalitas yang menghasilkan nilai signifikan $0.367 > 0.05$ data tersebut terdistribusi normal. Lalu uji normalitas dengan taraf signifikan 5% yang menghasilkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1.246 < 2.280$ yang berarti terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel hasil uji kompetensi dengan kesiapan kerja. Lalu pengujian hipotesis yang menghasilkan nilai $r_{hitung} = 0.538$ apabila di interelasikan terdapat pada rentang nilai 0.40-0.599 yang berarti korelasi antara dua variabel berada pada tingkat sedang dan memiliki hubungan yang searah. Lalu uji signifikansi dengan taraf signifikan 5% menghasilkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.610 > 2.036$ memiliki arti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya korelasi antara hasil uji kompetensi dan kesiapan kerja sebesar 0.538 signifikan. Dengan demikian terdapat hubungan antara hasil uji kompetensi bidang kecantikan dengan kesiapan kerja peserta pelatihan kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur

Kata kunci : Kesiapan Kerja, Uji Kompetensi

ABSTRACT

Faizah Zhafran. *Relationship Result of Competency Test of Beauty Field with Work Preparation of Vocational Cosmetology Training Participant at PPKD East Jakarta. Thesis, Jakarta: Cosmetology Vocational Education, Faculty of Engineering, Universitas Negeri Jakarta, 2017. Supervisor: Titin Supiani, M.Pd and Dr. Dwi Atmanto, M.Si.*

This study aims to determine the relationship of competency Beauty Field with work readiness on trainees in PPKD makeup training in East Jakarta. The population of this study is the participants of cosmetology vocational training in 2017 and the sample of this study is the participants of vocational training of cosmology year 2017 force 1 and 2, amounting to 34 participants. The data used by the researcher is secondary data for the competency test unit of daily facial makeup and the primary data for work preparedness variable is obtained through 38 questionnaires covering aspects of responsibility, flexibility, ability, skill, outlook and health and safety.

Based on the results of the test data analysis requirements test with normality test that produces significant value of $0.367 > 0.05$ data is normally distributed. Then test the normality with a significant level of 5% that produces $F_{count} < F_{table}$ is $1.246 < 2.280$ which means there is a significant linear relationship between the competence test result variable with the readiness of work. Then testing the hypothesis that results in the value of $r_{hitung} = 0.538$ if the interprlsyion is in the range value $0.40-0.599$ which means the correlation between the two variables are at a moderate level and have a direct relationship. Then the test of significance with a significant level of 5% yield $t_{count} > t_{table}$ is $3.610 > 2.036$ means that H_0 is rejected and H_a accepted which means the correlation between competence test results and work readiness of 0.538 significant. Thus there is a relationship between the results of competency test beauty field with work readiness of vocational trainees PPKD East Jakarta

Keywords: *Work Readiness, Competency Test*

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Hubungan Hasil Uji Kompetensi Bidang Kecantikan dengan Kesiapan Kerja Peserta Pelatihan PPKD Jakarta Timur” merupakan karya tulis asli yang belum pernah ataupun tiruan yang diajukan sebagai persyaratan mendapatkan gelar sarjana, baik pada program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta maupun perguruan tinggi lainnya. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan hasil dari penelitian saya sendiri sebagai penulis dengan arahan dari dosen pembimbing.

Pernyataan ini saya buat sebenarnya, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan kesalahan dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 29 November 2017

Faizah Zhafran
5535134168

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Adapun judul skripsi, “Hubungan Hasil Uji Kompetensi Bidang Kecantikan dengan Kesiapan Kerja Peserta Pelatihan PPKD Jakarta Timur”

Tujuan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan Program Strata 1 (S1) Universitas Negeri Jakarta. Selain itu penulis sangat bersyukur dan terimakasih atas bantuan, bimbingan, saran, dan motivasi yang diberikan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik. Oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terimakasih atas bimbingan dan bantuannya kepada :

1. Dr. Agus Dudung R,M.Pd , selaku Dekan Fakultas Teknik, Universtas Negeri Jakarta.
2. Dr. Jenny Sista Siregar M.Hum, Selaku koordinator Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
3. Titin Supiani, M.Pd selaku pembimbing 1 dan dengan sabar memberikan bimbingan serta pengarahan selama penyusunan skripsi.
4. Dr. Dwi Atmanto, M.Si Selaku dosen pembimbing 2 yang dengan sabar memberikan bimbingan serta pengarahan selama penyusunan skripsi.
5. Seluruh dosen dan pengajar Program Studi Tata Rias yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat berharga dalam masa perkuliahan.

6. Seluruh Staff TU dan Karyawan UNJ yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi.
7. Pihak PPKD Jakarta Timur yang telah membantu untuk mengumpulkan data.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Alm. Mama Unni Musrifah dan Bapak Sudardi yang telah memberikan motivasi terbesar baik moril dan materil.
9. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Pendidikan Tata Rias UNJ 2013 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
10. Terimakasih untuk Arini, Yulia, Putri, Naini, Ita, Ratunatdia, Novitri, Shafa, Yasmin, Meidy, Tasya, Duwi, Selvi dan teman teman angkatan 2013 yang selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada para partisipan yang membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan pihak yang telah membantu. Saya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pengembangan selanjutnya.

Jakarta, 30 Oktober 2017

Penulis

Faizah Zhafran

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi masalah.....	5
1.3. Pembatasan masalah.....	6
1.4. Perumusan masalah	6
1.5. Tujuan penelitian	6
1.6. Kegunaan penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	7
2.1. Deskripsi Konseptual	7
2.1.1. Hakikat Kesiapan Kerja Peserta Kejuruan Tata Rias PPKD Jakarta Timur	7
2.1.1.1. Kesiapan Kerja	7
2.1.1.2. Peserta Pelatihan Kejuruan Tata Rias PPKD Jakarta Timur.....	12
2.1.2. Hakikat Uji kompetensi Bidang kecantikan.....	15
2.1.2.1. Uji Kompetensi	15
2.1.2.2. Bidang kecantikan	22
2.2. Hasil Penelitian yang Relevan	26
2.3. Kerangka Teoritik	29
2.4. Hipotesis Penelitian	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1. Tujuan Penelitian.....	30
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	30
3.3. Metode Penelitian.....	30
3.4. Populasi dan Sampel Penelitian	30
3.5. Teknik Pengumpulan Data	31
3.5.1. Instrumen Kesiapan Kerja Peserta Kejuruan Tata Rias PPKD Jakarta Timur.....	32

3.5.1.1. Definisi Konseptual.....	32
3.5.1.2. Definisi Operasional.....	32
3.5.1.3. Kisi-kisi Instrumen.....	33
3.5.1.4. Jenis Instrumen.....	34
3.5.1.5. Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas	35
3.5.2. Instrumen Uji Kompetensi Bidang kecantikan	36
3.5.2.1. Definisi Konseptual.....	36
3.5.2.2. Definisi Operasional.....	36
3.5.2.3. Kisi-kisi Instrumen.....	37
3.5.2.4. Jenis Instrumen.....	38
3.6. Teknik Analisis Data	38
3.7. Hipotesis Statistika.....	41
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Deskripsi Data	44
4.1.1. Deskripsi Responden.....	44
4.1.2. Deskripsi Hasil Uji Kompetensi Unit Tata Rias Sehari-hari	46
4.1.3. Deskripsi Kesiapan Kerja.....	48
4.2 Pengujian Persyaratan Analisis Data.....	50
4.3. Pengujian Hipotesis	52
4.4. Pembahasan Penelitian	55
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	59
5.1. Kesimpulan.....	59
5.2. Implikasi.....	59
5.3. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	63
BIODATA PENULIS.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbandingan Hasil Penelitian Relevan dengan Penelitian Pribadi	26
Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kesiapan Kerja	33
Tabel 3.2. Skor Penilaian Instrumen Kesiapan Kerja	35
Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Uji Kompetensi	37
Tabel 4.1. Responden Berdasarkan Usia	44
Tabel 4.2. Tabel Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	45
Tabel 4.3. Hasil Uji Kompetensi Unit Tata Rias Wajah Sehari-hari	46
Tabel 4.4. Perhitungan Statistik Hasil Uji Kompetensi Unit Tata Rias Wajah Sehari hari	47
Tabel 4.5. Perolehan Data Primer Kesiapan Kerja	48
Tabel 4.6. Perhitungan Statistik Kesiapan Kerja	49
Tabel 4.7. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov	50
Tabel 4.8. Uji Linearitas	51
Tabel 4.9. Persamaan Regresi Linear	52
Tabel 4.10. Perhitungan Korelasi Product Moment	53
Tabel 4.11. Penentu Koefisien Determinan	53
Tabel 4.12. Uji Signifikansi	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir	29
Gambar 4.1. Diagram Responden Berdasarkan Usia	54
Gambar 4.2. Diagram Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	55
Gambar 4.3. Diagram Frekuensi Hasil Uji Kompetensi	61

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian Sebelum Uji Coba	65
Lampiran 2 Hasil Perhitungan Uji Coba Instrumen	71
Lampiran 3 Kisi Kisi Instrumen sesudah Uji Coba	74
Lampiran 4 Data Hasil Penelitian	80
Lampiran 5 Pengujian Persyaratan Analisis	82
Lampiran 6 Pengujian Hipotesis	84
Lampiran 7 Tabel uji r	85
Lampiran 8 Tabel uji t	86
Lampiran 7 Surat Tugas	87
Lampiran 8 Surat Observasi	88
Lampiran 9 Lembar Persetujuan Dosen Pembimbing	89
Lampiran 10 Surat Pelaksanaan Penelitian Skripsi	90
Lampiran 11 Surat Pernyataan Telah Melaksanakan Penelitian	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Usaha manusia untuk meningkatkan sumber dayanya baik secara ekonomi sosial dan budaya, masyarakat adalah melalui jalur pendidikan diantaranya pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung sejak lahir, sedangkan pendidikan formal dan nonformal merupakan pendidikan yang terstruktur mengikuti prosedur pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kedua pendidikan ini sama sama memberi pengetahuan baik umum maupun khusus. Akan tetapi pendidikan nonformal berperan sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah berupaya meningkatkan sumber daya manusia melalui lembaga pendidikan nonformal. Salah satunya adalah program pelatihan di bawah naungan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi DKI Jakarta yaitu Pusat Pelatihan Kerja Daerah (PPKD). PPKD DKI Jakarta memiliki tujuan membentuk sumber daya manusia yang inovatif, kreatif dan berkualitas. (Buku panduan Balai Latihan Kerja Jakarta Timur, 2002 : 12) Selain itu juga memberikan pelatihan sesuai pasar kerja dan sumber daya manusia dapat diserap oleh perusahaan yang bekerja sama. PPKD DKI merupakan salah satu wadah bagi warga Jakarta yang ingin meningkatkan keterampilan serta profesionalisme kerja.

Masyarakat umum tentunya dapat mengikuti pelatihan PPKD yang sesuai dengan domisilinya masing masing. Syarat minimum bagi peserta adalah telah menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama atau

penyetaraan jenjang pendidikan dasar (SMP) dengan umur minimum 18 tahun, sedangkan syarat administrasinya berupa formulir pendaftaran, Surat Keterangan Kelakuan Baik, Kartu Kuning, Kartu Tanda Penduduk, Ijazah terakhir dan foto yang ditentukan oleh pihak PPKD. Setelah lulus seleksi berkas, maka dilakukan seleksi tahap dua berupa tes tulis dan wawancara. Apabila telah dinyatakan lulus, peserta akan melakukan orientasi sebelum masa pelatihan dimulai.

Pelaksanaan pelatihan peserta di PPKD menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Penggunaan kurikulum ini berguna untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta pelatihan, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab. Pelatihan yang terdapat di PPKD terdiri dari beberapa kejuruan yaitu : teknik komputer, teknik pendingin, teknik elektronika, teknik mekanik, operator komputer, otomotif roda dua, otomotif roda empat, bahasa inggris, bahasa jepang, tata busana, tata graha, tata boga dan tata rias.

Salah satu kejuruan di PPKD Jakarta Timur yaitu kejuruan tata rias memiliki 10 unit kompetensi dipelajari selama 45 hari kerja dengan waktu 8 jam per hari. Kompetensi yang dipelajari diantaranya : mencuci rambut, merawat kulit kepala dan rambut, mengeringkan rambut dengan alat pengering, memangkas rambut, melakukan styling, mewarnai rambut, meluruskan rambut, merawat kulit wajah tidak bermasalah, merias wajah sehari hari, merawat wajah berpigmen dengan teknologi. Untuk setiap unit

kompetensi yang dipelajari menurut waktu 8 jam selama sehari dirasakan Cucu Juleha sebagai peserta pelatihan kurang. (15 Mei 2017)

Sedangkan dalam evaluasi pembelajaran, PPKD menggunakan dua tipe evaluasi dengan nama yang sama yaitu uji kompetensi (UJK). Uji kompetensi yang dilakukan oleh instruktur kejuruan di PPKD Jakarta Timur menghasilkan tingkat kelulusan berupa nilai baik berupa angka dan juga huruf. Sedangkan Uji kompetensi yang dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi menghasilkan penilaian berupa keterangan kompeten atau belum kompeten.

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menentukan lulus atau tidaknya peserta dalam pencapaian kompetensi dalam bentuk nilai yang menentukan peserta layak untuk diajukan sebagai sumber daya manusia yang memiliki kesiapan untuk bekerja disuatu perusahaan. Kesiapan kerja memiliki makna suatu kondisi seseorang untuk menanggapi dan mempraktikkan suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan tenaga dalam usaha untuk menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu dan memperoleh bayaran atau upah.

Pada Februari 2016 tercatat 306.230 pengangguran yang terdiri dari 217.740 laki-laki dan 88.490 perempuan. Sedangkan menurut jenjang pendidikan terakhir, pengangguran di DKI Jakarta didominasi dengan jenjang pendidikan terakhir Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak 11,85%. Diikuti oleh Sekolah Menengah Pertama dengan presentase 6,45%. Sedangkan Sekolah Menengah Atas 5,10% Sekolah Dasar kebawah sebanyak 1,97% dan Sarjana atau Diploma sebanyak 3,75%. (BPS DKI Jakarta,2016: 2,7)

Angka pengangguran yang terbilang masih tinggi ini membuktikan bahwa tidak mudah bagi masyarakat Jakarta untuk menemukan pekerjaan. PPKD DKI Jakarta dihadirkan oleh Pemprov DKI sebagai salah satu solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran tersebut. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan yang bekerja sama dengan PPKD Jakarta.

Salah satu contohnya adalah PPKD Jakarta Timur yang telah melaksanakan program pelatihan sejak 2002. Pada tahun 2016 PPKD Jakarta Timur berhasil melaksanakan program pelatihan reguler sebanyak tiga angkatan. Sedangkan yang berupa *Mobile Training Unit (MTU)* sebanyak dua angkatan. Total peserta pelatihan PPKD Jakarta Timur tahun 2016 adalah 1020 peserta yang terdiri dari 900 peserta reguler dan 120 peserta MTU. Peserta pelatihan terdiri dari 20% lulusan SMP/ sederajat 58% lulusan SMA/ Sederajat dan 22% lulusan S1/D1/D3/D4. Dari jumlah tersebut 500 peserta telah diserap sebagai tenaga kerja di perusahaan. (PPKD Jakarta Timur 2016)

Meski upaya pengurangan jumlah pengangguran melalui PPKD DKI Jakarta Timur telah dilakukan tetapi jumlah penyerapan tenaga kerja yang belum optimal disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah ketidaksiapan peserta dalam menghadapi interview kerja. Penyebab yang lain adalah tidak sesuainya kriteria pelamar dengan standar perusahaan. Dua hal tersebut dapat dikaitkan dengan kesiapan kerja seseorang.

Kesiapan kerja adalah kondisi seseorang yang memiliki suatu kemampuan baik dasar maupun secara spesifik untuk memenuhi kriteria

minimum kelayakan kerja yang meliputi tanggung jawab, fleksibilitas, kemampuan, komunikasi, pandangan diri, kesehatan dan keselamatan. Pada kesiapan kerja perlu adanya dorongan baik faktor internal yaitu individu yang akan melamar pekerjaan dan faktor external yaitu keluarga, pendidikan, serta pemerintah. Kesiapan kerja ini berfungsi dalam memaksimalkan pelaksanaan kerja seseorang yang memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil yang hendak dicapai.

Dengan berbagai alasan di atas peneliti ingin meneliti terkait kesiapan kerja berdasarkan hasil belajar selama pelatihan di lembaga pendidikan nonformal pada salah satu kejuruan. Peneliti menjabarkan maksud tersebut dalam judul “Hubungan hasil uji kompetensi bidang kecantikan dengan kesiapan kerja peserta pelatihan kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur”

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Waktu pelatihan yang minim untuk satu unit kompetensi sehingga pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan masih terbatas sehingga memberi dampak pada hasil uji kompetensi peserta pelatihan.
2. Tingkat pengangguran di Jakarta yang terbilang tinggi pada masyarakat berlatar belakan pendidikan menengah dan atas.
3. Ketidaksiapan peserta pelatihan dalam menghadapi interview kerja
4. Sumber daya manusia yang telah dibentuk dalam pelatihan di PPKD Jakarta Timur tidak sepenuhnya diserap oleh perusahaan.

5. Belum diketahui hubungan hasil uji kompetensi bidang kecantikan dengan kesiapan kerja.

1.3.Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti ingin membatasi masalah penelitian tentang hubungan hasil uji kompetensi bidang kecantikan dengan kesiapan kerja peserta pelatihan PPKD Jakarta Timur. Pembatasan variabel hasil uji kompetensi bidang kecantikan yaitu : uji kompetensi bidang kecantikan yang diadakan oleh PPKD Jakarta Timur dengan unit merias wajah sehari hari dan melakukan styling . Sedangkan variabel kesiapan kerja yang dijadikan penelitian meliputi aspek aspek : tanggung jawab, fleksibilitas, kemampuan, keterampilan, pandangan diri serta kesehatan dan keselamatan kerja. Sedangkan peserta pelatihan kejuruan tata rias yang akan diteliti adalah peserta pelatihan tahun 2017 angkatan 1 dan 2.

1.4.Perumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dalam ini peneliti merumuskan masalah yaitu “Adakah hubungan hasil uji kompetensi bidang kecantikan dengan kesiapan kerja pada peserta pelatihan kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur.”

1.5.Tujuan penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan hasil uji kompetensi bidang kecantikan dengan kesiapan kerja peserta pelatihan kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur.

1.6. Kegunaan penelitian

1. Bagi peserta pelatihan dapat memberikan pengetahuan tentang faktor faktor yang berhubungan dengan kesiapan kerja sehingga akan menambah kesadaran untuk mempersiapkan diri sejak dini
2. Bahan untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan memperhatikan faktor faktor kesiapan kerja
3. Dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN TEORITIK

2.1. Deskripsi Konseptual

2.1.1. Hakikat Kesiapan Kerja Peserta Kejuruan Tata Rias PPKD Jakarta Timur

2.1.1.1. Kesiapan Kerja

Slameto (2015, 113) kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Pengertian itu merujuk pada suatu kesiapan diri seseorang dalam menghadapi berbagai situasi dan dapat memberi respon yang sesuai dengan situasi.

Kesiapan menurut Dalyono (2005:52) adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan pengertian pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan merupakan kondisi seseorang yang dapat memberikan respon sebagai pengembangan diri, kematangan atau kedewasaan dengan cara tertentu terhadap suatu situasi.

Menurut Panji Anogara (2014 : 11) kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia karena ada sesuatu yang hendak dicapainya. Dari dua pengertian tersebut kerja dapat didefinisikan menjadi suatu perbuatan manusia yang melakukan kegiatan baik dengan tujuan mendapatkan hasil berupa sesuatu yang hendak dicapai.

Menurut Cabellero dan Walker *work readines is the possession of skills that ensure employability and enable success in the workplace*. Kesiapan kerja adalah

kondisi seseorang yang memiliki keterampilan dan hal hal yang dibutuhkan dalam bekerja untuk memastikan kelayakan kerja dan memungkinkan kesuksesan ditempat kerja (Bilal Iftikhar Makki, 2016:91). Sedangkan menurut ACT (2013) *a definition of work readiness is A “work ready” individual possesses the foundational skills needed to be minimally qualified for a specific occupation as determined through a job analysis or occupational profil.* kesiapan kerja adalah seseorang “siap kerja’ memiliki dasar yang dibutuhkan agar memenuhi syarat minimal suatu pekerjaan melalui penilaian pekerjaan ataupun penilaian profil. Menurut Robbert p. Brady (2010:2) *work readiness inventory is a brief self report designed to survey six aspect of readiness : Responsibiliy, fleksibility, skills, communiation, self-view, and health & safety.* Kesiapan kerja adalah sebuah pengarahannya diri yang didesain untuk mengetahui kesesuaian kerja diri terhadap enam aspek kesiapan, yaitu : tanggung jawab, fleksibilitas, keterampilan, komunikasi, pandangan diri dan kesehatan serta keselamatan.

Dari beberapa pengertian, kesiapan kerja dapat diartikan menjadi salah satu kondisi seseorang yang memiliki kemampuan dasar untuk memenuhi syarat minimal suatu kriteria pekerjaan yang meliputi beberapa aspek melalui penilaian sehingga dapat memastikan kelayakan dan kesuksesan di tempat kerja.

Menurut ACT (2013) Kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi kesiapan kerja adalah kemampuan dasar dan kemampuan spesifik suatu pekerjaan, memiliki kepentingan dan level pekerjaan yang berbeda, dan mengetahui kesulitan pekerjaan yang telah diidentifikasi melalui analisa pekerjaan. Robbert P. Braddy (2010 : 2) menjabarkan beberapa aspek yang menyebabkan kesiapan kerja

yaitu : Tanggung jawab, fleksibilitas, kemampuan, komunikasi, pandangan diri serta kesehatan dan keselamatan kerja.

Tanggung jawab, pekerja yang bertanggung jawab akan datang tepat waktu dan bekerja hingga jam pulang kerja. Mereka peduli dengan peralatan yang mereka gunakan, memenuhi standar kualitas kerja, mengendalikan hal hal tidak berguna dan kerugian, menjaga privasi dan menjaga kerahasiaan kebijakan organisasi. Mereka bekerja dalam sehari untuk mendapatkan upahnya dihari tersebut.

Fleksibelitas, pekerja fleksibel mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan permintaan di tempat kerja. Mengatasi situasi kerja yang mengalami perubahan sesuai dengan lingkungan dan kekuatan pasar. Mereka menyadari perlu lebih giat dan mempersiapkan diri dengan perubahan jadwal, tugas, jabatan, pekerjaan dan jam kerja. Selanjutnya kemampuan, adalah individu siap kerja dapat mengetahui kemampuan dan keahlian yang dibawa pada situasi kerja yang baru. Mereka mampu mengidentifikasi kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan. Pada saat yang sama mereka bersedia memperoleh keterampilan baru untuk tuntutan pekerjaan dan berpartisipasi dalam pelatihan karyawan dan sejenisnya.

Komunikasi, individu siap kerja memiliki kemampuan komunikasi yang memungkinkan mereka berhubungan secara intens di tempat kerja. Mereka bisa mengikuti arahan, meminta bantuan dan menerima umpan balik serta kritik. Mereka juga saling menghormati dan dapat bergail dengan rekan kerja yang lain. Selain itu pandangan diri, berkaitan dengan keyakinan mereka tentang diri dan pekerjaan yang dilakukan. Seseorang yang siap kerja menyadari pernyataan diri

mereka tentang kecukupan, dapat diterima dan percaya diri terhadap dirinya sendiri dan kemampuan mereka untuk mencapai kemajuannya sendiri.

Kesehatan dan keselamatan, seseorang yang siap kerja dapat menjaga kebersihan diri dan melakukan perawatan. Mereka tetap sehat secara fisik dan jasmani. Mereka melakukan sikap kerja mengikuti prosedur keselamatan saat menggunakan alat atau perlengkapan kerja, menggunakan pakaian yang tepat dan mematuhi peraturan tempat kerja yang melarang penggunaan narkoba dan rokok. Sedangkan menurut *Bussiness Council of Australia* (2016:2-3) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu nilai perilaku dan kemampuan..

- a. Nilai, yang dapat ditentukan melalui rasa tanggung jawab, perbaikan diri, kejujuran, pengetahuan, rasa hormat terhadap keinginan atau hak orang lain, toleransi, dan etika kerja.
- b. Perilaku, dapat ditentukan dengan cara seseorang beradaptasi, otentik, berpikiran untuk kepentingan bisnis, kolaboratif, dapat melayani pelanggan dengan baik, fleksibel, menyadari perubahan secara global, mengetahui potensi, talenta serta hasrat diri, dan tangguh dalam menghadapi kegagalan sehingga dapat mengatasi memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.
- c. Kemampuan, dapat dinilai melalui kemampuan menerapkan pengetahuan pada situasi kerja, mengevaluasi kekurangan kerja, mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan situasi kerja, kemampuan untuk mengembangkan kemampuan dasar melalui belajar, membaca menulis dan berkomunikasi secara lisan, mampu menyelesaikan

masalah, serta memiliki keterampilan spesifik yang diperoleh melalui pendidikan.

Kesiapan kerja berlaku untuk orang-orang yang memulai karir, termasuk orang muda yang beralih dari pendidikan menjadi pekerja, pekerja yang bergerak di antara organisasi atau industri dan orang-orang kembali bekerja setelah memperpanjang waktu libur.

Pengembangan kesiapan kerja merupakan tanggung jawab bersama antara individu yang melamar pekerjaan, keluarga, sistem pendidikan, bisnis dan pemerintahan. Ini suatu hal yang penting, namun memiliki pemahaman dan kesepakatan yang sama tentang peran apa yang dimainkan masing-masing kelompok dalam mengembangkan kesiapan kerja. Akhirnya, lulusan harus bertanggung jawab untuk memastikan mereka memiliki nilai yang dibutuhkan dan mereka telah mengembangkan perilaku dan keterampilan yang dibutuhkan untuk siap bekerja.

Beberapa individu mengakui bahwa mereka memiliki keluarga yang tidak akan mengajarkan atau berperan sebagai model nilai dan perilaku kerja. Untuk alasan ini, sangat penting kelompok lain memenuhi tanggung jawab mereka untuk memastikan semua kaum muda memiliki kesempatan untuk terpapar dengan nilai dan perilaku yang dibutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja adalah kondisi seseorang yang memiliki suatu kemampuan baik dasar maupun secara spesifik untuk memenuhi kriteria minimum kelayakan kerja yang meliputi tanggung jawab, fleksibilitas, kemampuan, komunikasi, pandangan diri, kesehatan dan keselamatan. Pada kesiapan kerja perlu adanya dorongan baik

faktor internal yaitu individu yang akan melamar pekerjaan dan faktor external yaitu keluarga, pendidikan, serta pemerintah. Kesiapan kerja ini berfungsi dalam memaksimalkan pelaksanaan kerja seseorang yang memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil yang hendak dicapai.

2.1.1.2. Peserta Pelatihan Kejuruan Tata Rias PPKD Jakarta Timur

Pusat Pelatihan kerja daerah Jakarta Timur telah didirikan sejak tahun 2002 di bawah pembinaan Dinas Tenaga kerja dan Transmigrasi Provinsi DKI Jakarta. Lembaga ini merupakan salah satu unit pelaksana teknis di bidang latihan kerja. PPKD Jakarta Timur mempunyai tugas melaksanakan berbagai latihan di dalam usaha penyediaan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang industri, tata niaga dan aneka kejuruan. (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi DKI Jakarta, 2006 : 1)

Program pelatihan peningkatan keterampilan kerja di PPKD merupakan salah satu bentuk pelayanan kepada masyarakat dibidang ketanagakerjaan dan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang anggarannya dibebankan pada APBD. Pelaksanaan pelatihan juga dapat dilaksanakan melalui kerjasama yang pembiayaannya ditanggung masyarakat.

Masyarakat umum dapat mengikuti pelatihan di PPKD Jakarta Timur baik masyarakat yang sedang mencari kerja, karyawan industri baik BUMN/ BUMD maupun swasta yang memerlukan peningkata pengetahuan dan keterampilan tertentu. Masyarakat yang akan berusaha mandiri. Peserta latihan katagori pencari kerja membutuhkan persyaratan berkerja berupa : (1) fotokopi KTP DKI Jakarta, (2) terdaftar di sudinnakertrans kodya Jakarta Timur (Kartu Kuning/AK I), (3)

fotokopi ijazah SLTP/SLTA, (4) umur minimal 17-30 tahun, (5) fotokopi SKCK yang masih berlaku, (6) surat keterangan dokter (asli), (7) pas foto dengan *background* biru 3x4 (4 lembar), (8) lulus ter masuk dan psikotes. Sedangkan untuk karyawan yang memerlukan peningkatkan pengetahuan dan keterampilan persyaratan ditentukan kesepakatan instansi dan PPKD. Untuk wiraswasta selain memenuhi persyaratan seperti pencari kerja, calon wirausahawan juga harus mempunyai keinginan dan motivasi untuk mandiri. (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi DKI Jakarta, 2006 : 4)

PPKD DKI Jakarta memiliki motto “Anda terampil kami puas. Anda bekerja kami bangga. Sedangkan visinya adalah terwujudnya pelatihan keterampilan berbasis kompetensi dan diserap pasar kerja. Misi PPKD adalah (1) membentuk SDM yang berkualitas, Inovatif dan kreatif. (2) menjadikan lembaga pelatihan yang *excellent* dan berfungsi sebagai sumber penyedia tenaga professional yang mandiri. (3) melakukan kerjasama antar sesama lembaga pelatihan guna meningkatkan mutu hasil pelatihan. (4) menyelenggarakan pelatihan keterampilan sesuai pasar kerja. (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi DKI Jakarta, 2006 : 10-12)

Kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan di PPKD Jakarta Timur adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Penggunaan kurikulum ini berguna untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta pelatihan, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Pelatihan berlangsung selama 45 hari kerja, yang dimulai pada pukul 08.00 dan berakhir pada pukul 16.00. Pelatihan di PPKD Jakarta Timur

mengaplikasikan azas “*Training by doing*” yaitu menekankan pada bagian praktek sebanyak 75% dan teori sebanyak 25%. Pelaksanaan pelatihan dapat berbentuk bimbingan (*shop talk*/deomstrasi), simulasi atau bentuk praktek.

Terdapat beberapa kejuruan yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di Pusat Pelatihan Kerja Daerah Jakarta Timur diantaranya tata busana, tata boga, tata rias, teknik elektro, teknik pendingin, teknik komputer, operator komputer, teknik mekanik, teknik otomotif roda empat, teknik otomotif roda dua, las, bahasa jepang, bahasa inggris dan desain grafis. (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi DKI Jakarta, 2006 : 5)

Kejuruan tata rias merupakan salah satu kejuruan yang mengembangkan kemampuan dan keterampilan dibidang kecantikan terutama bagi wanita. Kejuruan ini telah berlangsung sejak tahun 2014 yang terbagi menjadi dua model pelatihan yaitu pelatihan secara regular dan *Mobile Training Unit* (MTU). Pelatihan secara regular berlangsung sebanyak tiga angkatan setiap tahunnya. Masing masing angkatan diikuti oleh 20 peserta pelatihan. Kegiatan pelatihan reguler berlangsung di PPKD Jakarta Timur, Jalan H. Naman no 1, Duren Sawit Pondok Kelapa .Sedangkan pelatihan yang berupa *Mobile Training Unit* (MTU) berlangsung sebanyak dua angkatan setiap tahunnya dengan jumlah peserta pelatihan masing masing angkatan adalah 10 orang. Kegiatan pelatihan ini berupa mobil yang berkeliling ke masyarakat sebagai upaya memaksimalkan peningkatan kemampuan dan keterampilan secara merata. Dalam satu tahun peserta pelatihan kerjursan tata rias baik berupa pelatihan secara regular maupun *Mobile Training Unit* berjumlah 80 peserta pelatihan.

Kegiatan pelatihan kejuruan tata rias mempelajari beberapa unit kompetensi diantaranya, mencuci rambut, merawat kulit kepala dan rambut, mengering rambut dengan alat pengering, memangkas rambut, melakukan penataan rambut, mewarnai rambut, meluruskan rambut, merawat kulit wajah tidak bermasalah, merias wajah sehari-hari, dan merawat kulit wajah berpigmen dengan teknologi.

Setiap unit kompetensi tersebut dievaluasi. Evaluasi menurut Purwanto (2008 : 16) adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya. Evaluasi dilaksanakan oleh instruktur kejuruan dan juga Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP). Kedua evaluasi disebut “uji kompetensi”. Uji Kompetensi berlangsung setelah pelatihan selesai, unit kompetensi yang diujikan adalah merias wajah, merawat kulit kepala dan rambut, merawat kulit wajah, mewarnai rambut dan meluruskan rambut.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil data sekunder berupa hasil uji kompetensi yang dilakukan oleh instruktur dan juga Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) guna mengetahui kaitan hasil uji kompetensi dengan kesiapan kerja peserta kejuruan tata rias di PPKD Jakarta Timur.

2.1.2. Hakikat Uji kompetensi Bidang kecantikan

2.1.2.1. Uji Kompetensi

Uji adalah tindakan ingin tahu baik atau buruk kemampuan seseorang. Sedangkan kompetensi menurut Sukmadinata dan Erliana (2012 :18) kompetensi mencakup semua kecakapan, kebiasaan, keterampilan yang diperlukan seseorang dalam kehidupannya. Kompetensi juga memiliki makna keterampilan untuk menyatakan, memelihara, menjaga dan mengembangkan diri.

Spencer mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik yang mendasari seseorang yang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan kriteria yang dijadikan aturan di tempat kerja atau situasi tertentu (Moeheriono, 2012 : 5). Sedangkan menurut UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 1 ayat 10, definisi kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Menurut Hutapea dan Toha (2008 : 3) Pada awalnya hanya ada 2 jenis definisi kompetensi yang berkembang pesat, diantaranya :

1. Kompetensi yang didefinisikan sebagai gambaran tentang apa yang harus diketahui atau dilakukan agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik (Miller, Rankin and Neathey, 2001:59). Pengertian kompetensi jenis ini dikenal dengan nama Kompetensi Teknis atau Fungsional (*Technical/ Functional Competency*) atau dapat juga disebut dengan istilah *Hard Skills/Hard Competency* (kompetensi keras). Kompetensi jenis ini bermula dan berkembang di Inggris dan banyak digunakan di Negara-negara Eropa dan di Negara-negara Commonwealth. Kompetensi teknis adalah pada pekerjaan, yaitu untuk menggambarkan tanggung jawab, tantangan, dan sasaran kerja yang harus dilakukan atau dicapai oleh si pemangku jabatan agar si pemangku jabatan dapat berprestasi dengan baik.
2. Kompetensi yang menggambarkan bagaimana seseorang diharapkan berperilaku agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Pengertian kompetensi jenis ini dikenal dengan nama Kompetensi Perilaku (*Behavioural Competencies*) atau dapat juga disebut dengan istilah Kompetensi Lunak (*Soft skills/Soft competency*). Perlu diketahui di sini bahwa perilaku merupakan suatu tindakan (*action*) sehingga kompetensi perilaku akan teridentifikasi apabila seseorang memeragakannya dalam melakukan pekerjaan.

Definisi definisi tersebut menggarisbesarkan pada tiga hal yaitu (1) karakteristik dasar yang merupakan bagian dari kepribadian, (2) hubungan sebab akibat, (3) Kriteria sebagai pengukur seseorang dapat bekerja dengan baik atau tidak yang terstandar.

Manusia memerlukan kompetensi yang baik sebagai persiapan diri dalam menghadapi dunia kerja. Untuk mengetahui apakah kompetensi yang dimiliki seseorang telah baik maka dapat diukur melalui standarisasi kompetensi dan uji

kompetensi. Standardisasi merupakan suatu proses usaha atau kegiatan agar seseorang memiliki kompetensi yang telah mencapai suatu patokan, tingkat, kriteria atau persyaratan kompetensi tertentu yang telah ditetapkan. (Moehariono, 2012 : 20)

Standardisasi kompetensi dibutuhkan oleh beberapa organisasi lembaga atau institusi yang berkaitan dengan perkembangan sumber daya manusia diantaranya adalah institusi pendidikan dan pelatihan, standar kompetensi dibutuhkan sebagai acuan dalam penyelenggaraan dan penilaian serta sertifikasi. Kedua, dunia usaha/industri dan penggunaan tenaga kerja. Ketiga institusi penyelenggara pengujian dan sertifikasi.

Menurut Moehariono (2012 : 21) uji kompetensi adalah suatu proses pengukuran dan penilaian atas suatu hal. Penilaian dan pengukuran sendiri berarti upaya untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah dan menafsirkan data, fakta dan informasi dengan tujuan menentukan nilai serta mengambil kesimpulan sebagai pertimbangan tentang kedudukan seseorang. Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan uji kompetensi adalah proses pengujian dan penilaian yang dilakukan oleh pengujian uji kompetensi untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi hasil belajar peserta didik kursus dan satuan pendidikan nonformal lainnya, serta warga masyarakat yang belajar mandiri pada suatu jenis dan tingkat pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, uji kompetensi adalah proses pengukuran dan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik nonformal lainnya dan warga yang belajar mandiri pada suatu jenis tingkat pendidikan tertentu.

Uji kompetensi yang dilakukan di PPKD Jakarta Timur merupakan salah satu bentuk evaluasi hasil belajar berupa sertifikasi kompetensi. Bloom dkk dalam Kuswana (2014 : 11-14) menjelaskan tujuan pendidikan menjadi tiga ranah yaitu (1) ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam jenis perilaku tersebut merupakan pengetahuan yang harus dimiliki sebelum mempelajari perilaku yang lebih tinggi. (2) Ranah afektif terdiri dari lima perilaku – perilaku sebagai berikut : penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, serta pembentukan pola hidup. (3) Ranah psikomotor meliputi presepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

Berdasarkan tujuan tersebut terdapat faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Slameto (2015: 54-60) faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor kesehatan, psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hasil belajar didapatkan melalui evaluasi belajar. Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai (Arikunto : 2006, 25). Menurut Dimiyati (2013 : 192) pengertian evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan dengan melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Menurut Purwanto (2008:3) sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, yaitu :

(1) kegiatan evaluasi merupakan proses sistematis, (2) di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang di evaluasi, (3) setiap kegiatan evaluasi tidak dapat dilepaskan dari tujuan tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

Uji kompetensi yang dilaksanakan oleh PPKD Jakarta Timur kejuruan tata rias meliputi dua kompetensi utama yaitu tata kecantikan kulit dan tata kecantikan rambut yang terbagi menjadi beberapa unit kompetensi diantaranya adalah mencuci rambut, merawat kulit kepala dan rambut, mengering rambut dengan alat pengering, memangkas rambut, melakukan styling, mewarnai rambut, meluruskan rambut, merawat kulit wajah tidak bermasalah, merias wajah sehari hari, merawat wajah berpigmen dengan teknologi. Uji kompetensi tersebut merupakan salah satu bentuk evaluasi belajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar dengan bantuan lembaga sebagai penunjang kesiapan kerja seseorang.

Uji kompetensi memiliki tujuan untuk mengetahui apakah seseorang individu memiliki kompetensi yang sesuai standar yang telah di tentukan. Selain itu bertujuan sebagai tindak lanjut pembinaan individu. Uji kompetensi memiliki beberapa fungsi yaitu (1) fungsi secara psikologis yang membentuk sikap dan perilaku. (2) Fungsi sosiologis yang berguna untuk mengetahui kesiapan kerja. (3) Fungsi sisaktik metodik sebagai sarana untuk memperbaiki sistem pembinaan. (4) Fungsi administratif, sebagai salah satu bukti bahwa seseorang telah dinyatakan kompeten dalam bidangnya. (5) Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan terhadap pembinaan yang telah dilakukan.

Penilaian dalam uji kompetensi menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang dilakukan

dengan mengacu pada suatu kriteria pencapaian tujuan (instruksional) yang telah di rumuskan sebelumnya. (Purwanto, 2008 :76). Penilaian Acuan Patokan (PAP) dalam uji kompetensi digunakan karena telah memiliki acuan penilaian yang sudah baku yaitu standar kompetensi kelulusan yang didasarkan atas indikator atau kriteria untuk kerja.

Instrumen pengukuran dan penilaian dalam uji kompetensi disusun sesuai aspek yang didukung yang meliputi studi dokumentasi, observasi penampilan, portofolio dan tes tertulis. Untuk pelaksanaan uji kompetensi dilakukan dalam berbagai metode, yaitu : (1) pengujian kerja nyata; (2) pengujian simulasi kerja; (3) pengujian tertulis; (4) pengujian wawancara. (Moehariono, 2012: 24)

Bentuk penilaian kompetensi biasanya terdiri dari dua jenis yaitu “kompeten” dan “belum kompeten”. Apabila seseorang dinyatakan telah kompeten berarti ia telah melampaui persyaratan kompetensi. Sedangkan seseorang dinyatakan belum kompeten berarti mereka seharusnya melakukan upaya pendalaman keterampilan untuk mencapai standar kompetensi.

Bagi masyarakat yang telah melalui uji kompetensi tentu memerlukan sebuah bukti atas keterampilan yang telah dikuasainya. Maka dari itu dikeluarkanlah sertifikat yang berfungsi sebagai bukti atas pengakuan bahwa seseorang telah menguasai seperangkat kompetensi yang dipersyaratkan biasanya berupa sertifikat pengakuan yang disebut dengan sertifikasi kompetensi.

Sertifikat kompetensi bukan hanya selembar kertas yang bertuliskan kompeten atau belum kompetennya seseorang melainkan suatu proses seseorang memperoleh pengakuan. Menurut Peraturan Menteri ESDM no. 10 Tahun 2016 menyatakan Sertifikat Kompetensi adalah bukti pengakuan formal terhadap

klasifikasi dan kualifikasi atas kompetensi. Sertifikasi juga dapat berupa program yang mana program tersebut dirancang agar seseorang dapat menguasai seperangkat kompetensi tertentu. Di Indonesia terdapat lembaga yang mengatur sertifikasi kompetensi yang bernama Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) .

Sertifikat kompetensi dilaksanakan melalui metode berbasis kompetensi yang didesain dengan mengacu dan mengikuti standar internasional. Sertifikasi kompetensi dilakukan untuk menilai keterampilan pengetahuan dan kemampuan individu yang dianggap krusial bagi keberhasilan kinerja yang unggul. Sertifikasi kompetensi dilakukan oleh asesor. Asesor adalah seseorang yang berhak melakukan asesmen terhadap suatu kompetensi, sesuai dengan ruang lingkup asesmennya. Dimana asesor akan berwenang dalam menilai dan memutuskan hasil Uji Kompetensi, bahwa peserta uji telah memenuhi bukti yang dipersyaratkan untuk dinyatakan kompeten atau belum kompeten pada unit kompetensi yang dinilai serta merekomendasikan hasil tersebut kepada LSP Telematika dan BNSP.

Bedasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa uji kompetensi merupakan salah satu bentuk evaluasi hasil belajar yang bermaksud mengukur sejauh mana tujuan belajar atau pendidikan telah tercapai. Uji kompetensi bertujuan mengetahui seorang individu dapat dikatakan belum kompeten atau kompeten melalui beberapa pengujian diantaranya pengujian secara kerja nyata, wawancara, simulasi kerja dan tertulis.

2.1.2.2. Bidang kecantikan

Bidang kecantikan adalah sebuah kelompok pembelajaran yang terdiri dari kecantikan kulit dan kecantikan rambut. Kecantikan adalah kualitas atau agregat kualitas seseorang atau benda yang memberi kesenangan pada indera atau dengan senang hati meninggikan pikiran atau semangat: kecantikan seorang wanita dengan kecantikan fisik yang hebat menjelajahi keindahan alam pulau.

Pada kecantikan kulit terdapat beberapa pengelompokan unit pembelajaran yang dilakukan oleh PPKD Jakarta Timur yaitu merawat kulit wajah tidak bermasalah, merias wajah sehari hari, merawat wajah berpigmen dengan teknologi. Sedangkan kecantikan rambut terdiri dari mencuci rambut, merawat kulit kepala dan rambut, mengeringkan rambut dengan alat pengering, memangkas rambut, melakukan styling, mewarnai rambut, meluruskan rambut. Pada penelitian ini membahas uji kompetensi yang berkaitan bidang kecantikan unit merias wajah sehari hari dan unit melakukan styling pada rambut.

Menurut bahasa tata dalam kata ‘tata rias’ berarti aturan dan rias berarti hias. Dari dua arti dari satuan kata tata rias dapat diartikan aturan dalam berhias. Tata Rias Wajah Tata rias wajah adalah ilmu yang mempelajari tentang seni mempercantik diri dengan cara menyamarkan bagian-bagian wajah yang kurang sempurna dengan warna-warna redup (shade) dan menonjolkan bagian-bagian wajah yang sempurna dengan warna-warna terang (tint). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa tata rias wajah merupakan salah satu upaya yang dilakukan seseorang dalam menonjolkan kelebihan dan menutupi kekurangan pada wajah menggunakan alat dan bahan kosmetik.

Untuk melakukan tata rias wajah perlu pengetahuan yang cukup terkait anatomi tubuh manusia yang didalamnya terdapat berbagai bentuk wajah yang berguna bagi perias dalam menentukan bagian bagian apa saja yang perlu ditonjolkan dan ditutupi. Pengentahuan karakterisasi warna dan garis diperlukan untuk memberikan riasan yang sesuai dengan karakter seseorang. Gradasi warna tentu diperlukan sebagai salah satu hal yang menentukan kesesuaian atau harmonisasi pada hasil akhir tata rias wajah. Terakhir adalah komposisi warna merupakan keseimbangan antara warna satu dan warna lainnya yang diaplikasikan pada riasan wajah.

Tujuan dalam tata rias wajah adalah untuk mempercantik diri agar wajah yang sebelumnya tampak lesu dan pucat menjadi segar dan cantik dengan warna warna yang diaplikasikan dengan harmonisasi yang baik. Selain itu tata rias wajah juga digunakan sebagai penunjang penampilan, menambah rasa percaya diri serta menutupi kekurangan dan menonjolkan kelebihan pada wajah.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam merias wajah menurut Martha Tilaar (1995 : 30) meliputi : (1) Kombinasi warna, hal ini sangat penting dan harus diserasikan, antara lain : warna bayangan mata, pemerah pipi dan lipstik hendaknya disesuaikan dengan warna mata, rambut, dan kulit serta busana yang ingin digunakan. (2) Bagian wajah yang lebar dapat dipersempit dengan warna redup atau tua, sedangkan bagian wajah yang sempit dapat diperlebar dengan warna cerah atau muda.

Berdasarkan fungsinya tata rias wajah dibedakan menjadi berikut :

1. Tata rias wajah sehari hari, tata rias wajah ini biasa digunakan untuk kegiatan disiang hari. Penggunaan kosmetik untuk tata rias ini biasanya lebih ringan,

bahan bahan yang digunakan adalah foundation liquid dengan warna yang menyerupai kulit, *eyeshadow* berwarna krem, serta nuansa coklat. Warna *blush on* dan lipstick yang digunakan bernuansa pink atau peach agar terkesan lebih natural. Shading yang digunakan adalah shading luar. Sedangkan menurut Gusnaldi (2004: 73) make up natural adalah memberikan make-up pada wajah secara tidak menonjol, melainkan secara lembut atau soft, sehingga berkesan alami.

2. Tata rias panggung, adalah riasan wajah malam dengan tekanan pada efek efek tertentu, sehingga menimbulkan kontras yang menarik perhatian. Sehingga tata rias wajah yang dipakai lebih tebal agar riasan tetap terlihat dari jauh. *Foundation* yang digunakan adalah *foundation cream*, warna *eyeshadow* yang digunakan adalah warna warna gelap seperti hitam, hijau, ataupun biru. Pada tata rias ini *shading* perlu di aplikasikan sebelum memakai bedak. Penggunaan *eyeliner* ini lebih tebal dari tata rias wajah sehari hari. Pensil alis yang digunakan hitam, bulu mata palsu juga dipilih yang lebih tebal. Pemilihan warna *blush on* menggunakan warna yang pink mencolok. Lipstick yang digunakan juga berwarna gelap, seperti merah.
3. Tata rias wajah foto/TV dan Film, pada tata rias ini harus diperhatikan mengenai sinar/cahaya/ lighting yang akan di pergunakan.
4. Tata rias wajah karakter adalah untuk menampilkan wajah tertentu bagi seorang actor di atas panggung yang dimaksudkan membantu actor untuk menggambarkan perannya dengan baik.

Tata rias wajah sehari hari membutuhkan alat dan kosmetik yang sesuai agar hasil akhir didapatkan dengan maksimal. Alat alat yang dibutuhkan adalah

hairban, cape rias, macam macam kuas, pinset, spons, penjepit bulu mata, bulu mata palsu, gunting kecil, peraut pensil, *cotton bud*, kapas dan *tissue*.

Pengetahuan tentang kosmetika perlu sangat diperlukan, karena penentuan kosmetika yang tepat dapat memaksimalkan hasil riasan wajah. kosmetika kosmetika yang digunakan antara lain : pembersih kulit wajah, pelindung kulit (*moisturizer*), *concelear*, alas bedak (*foundation*), bedak, perona pipi (*blush on*), perona mata (*eyeshadow*), *eyeliner*, pensil alis, maskara, *lipliner*, lipstik.

Berdasarkan pernyataan tersebut, tata rias wajah sehari hari adalah ilmu yang mempelajari tentang seni mempercantik diri yang digunakan untuk kegiatan sehari hari dengan memperhatikan kosmetik serta alat-alat yang digunakan. Selain itu tata rias wajah sehari hari juga memperhatikan penggunaan warna yang natural, lembut atau *soft* dan terkesan alami bagi wajah.

Melakukan styling rambut atau penataan menurut Sutanto (2012 : 179) dibedakan menjadi dua pengertian dalam artian luas dan sempit. Pengertian dalam arti luas meliputi semua tahap dan semua segi yang dapat diberikan kepada seseorang dalam rangka memperindah penampilan dirinya melalui proses pengaturan rambutnya. Sedangkan dalam artian sempit penataan adalah tindakan memperindah bentuk rambut sebagai tahap akhir proses penataan rambut.

Tujuan penataan rambut menurut DDP Persatuan Ahli Kecantikan Indonesia "Tiara Kusuma" (2008 : 85) penataan rambut merupakan tahap terakhir serangkaian tindakan, dalam proses penanganan rambut yang bertujuan memberi kesan keindahan, kerapian dan keserasian bagi diri seseorang, menurut nilai- nilai estetika berlaku dalam suatu masa tertentu. Sedangkan menurut Susanto (2011 :48) menata rambut dengan baik bertujuan meningkatkan penampilan, memberi kesan

rapi dan anggun, serta menandakan terpeliharanya dengan baik kebersihan dan kesehatan rambut yang bersangkutan.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa penataan adalah tahap tahap membentuk rambut untuk meningkatkan penampilan dan memberi kesan rapi, indah, serta menjadi bukti terpelihara rambut baik kebersihan maupun kesehatannya.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari mahasiswa program studi Pendidikan Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta dalam skripsinya mengenai Peran Praktik Kerja Industri Dalam Menunjang Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siswa Kelas XI Program Keahlian Busana SMK Karya Rini Yogyakarta. Hasil Penelitian ini adalah pengalaman Praktik Industri berperan sebesar 17 persen terhadap tumbuhnya kesiapan kerja siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Tata Busana SMK Karya Rini Yogyakarta, sedangkan sisanya 83 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini dibuktikan dengan nilai r_{xy} adalah 0,425 dan nilai r_{tabel} sebesar 0,355 dalam taraf signifikansi 5% sehingga $r_{xy} > r_{tabel}$ ($0,425 > 0,355$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peran yang efektif antara pengalaman Praktik Industri terhadap kesiapan kerja dibidang busana pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Tata Busana SMK Karya Rini Yogyakarta.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia Hanum mahasiswa program studi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta dalam skripsinya mengenai Hubungan Pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) dengan Kesiapan

Kerja Mahasiswa Pendidikan Tata Rias Angkatan 2012. Hasil penelitian ini adalah terhdapat hubungan positif antara pengalaman PKL dengan kesiapan kerja Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta angkatan 2012. Hal ini ditunjukkan dengan korelasi antara variable pengalaman PKL (X) dengan kesiapan kerja siswa (Y) besarnya adalah 0,811 dan bernilai positif. Hasil ini menunjukkan bahwa ($r_{hitung} 0,811 > r_{tabel} 0,235$) sehingga dapat dikatakan signifikan. Berdasarkan pada tabel interpolasi, harga r_{hitung} sebesar 0,811 apabila diinterpretasikan berada pada interval 0,800 – 1,000 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Jadi terdapat kekuatan hubungan yang sangat tinggi antara pengalaman PKL dengan kesiapan kerja mahasiswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yanuar Mipalas Valid dan Abdullah Taman tentang Pengaruh Pengalaman Praktik Industri dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Siswa kelas XI Program Keahlian Akutansi SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta memberikan hasil adanya hubungan positif dan signifikan antara prestasi belajar terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 2 Sleman tahun ajaran 2011/2012. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data yang memperoleh harga r_{xy} sebesar 0.381 dan r_{tabel} sebesar 0.195 pada $N= 114$ serta harga koefisien determinasi sebesar 0.145. Selanjutnya signifikansi t_{hitung} didapatkan sebesar 4.356 dan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% sebesar 1.980. yang menunjukkan bahwa data yang dianalisis adalah signifikan.

Tabel 2.1. Perbandingan Hasil Penelitian Relevan dengan Penelitian Pribadi.

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ratna Sari	Peran Praktik	Kuantitatif	Terdapat peran yang	Mencari hubungan	Faktor yang diambil

		Kerja Industri Dalam Menunjang Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siswa Kelas XI Program Keahlian Busana SMK Karya Rini Yogyakarta		efektif dengan nilai korelasi yaitu 0.425 antara pengalaman praktik Industri terhadap kesiapan kerja dibidang busana pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Tata Busana SMK Karya Rini Yogyakarta	salah satu faktor terhadap kesiapan kerja	bukanlah praktik kegiatan industri melainkan uji kompetensi suatu unit kompetensi pembelajaran lembaga PPKD Jakarta Timur
2	Fauzia	Hubungan Pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Tata Rias Angkatan 2012	Kuantitatif	Hasil penelitian ini adalah terhdapat hubungan positif antara pengalaman PKL dengan kesiapan kerja Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta angkatan 2012	Mencari hubungan salah satu faktor terhadap kesiapan kerja	Faktor yang diambil bukanlah praktik kegiatan lapangan melainkan uji kompetensi suatu unit kompetensi pembelajaran lembaga PPKD Jakarta Timur
3.	Yanuar dan Abdullah	Pengaruh Pengalaman Praktik Industri dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Siswa kelas XI Program Keahlian Akutansi	Kuantitatif	Adanya hubungan positif dan signifikan antara prestasi belajar dan pengalaman praktik industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI Program Keahlian Akutansi	Mencari hubungan salah satu faktor terhadap kesiapan kerja dan berhubungan dengan prestasi belajar yang termasuk hasil belajar	Hasil belajar yang diteliti adalah berupa uji kompetensi pada suatu unti kompetensi pembelejara n tertentu.

		SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta		SMK YPKK 2 Sleman tahun ajaran 2011/2012.		
--	--	---------------------------------------	--	--	--	--

Penelitian yang ingin diteliti memiliki kesamaan tentang mencari hubungan sesuatu dengan kesiapan kerja dan memiliki perbedaan terhadap faktor yang diteliti, jika kedua penelitian tersebut mengaitkan pengalaman praktik lapangan kerja, dan satu penelitian yang mengaitkan praktik lapangan kerja serta prestasi belajar, maka peneliti ingin mengaitkan uji kompetensi dengan kesiapan kerja.

2.3. Kerangka Teoritik

Pusat Pelatihan Kerja Daerah adalah salah satu lembaga yang bernaung di bawah Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang menghasilkan sumber daya berkualitas melalui pelatihan yang dilakukan selama 45 hari / 360 jam dalam berbagai bidang. Salah satunya adalah kejuruan tata rias yang melatih peserta dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pada bidang kecantikan, mencakup perawatan rambut, wajah dan tubuh. Setelah melakukan pelatihan peserta kejuruan tata rias diharapkan dapat terjun kemasyarakat menjadi sumber daya yang bermanfaat di bidang kecantikan.

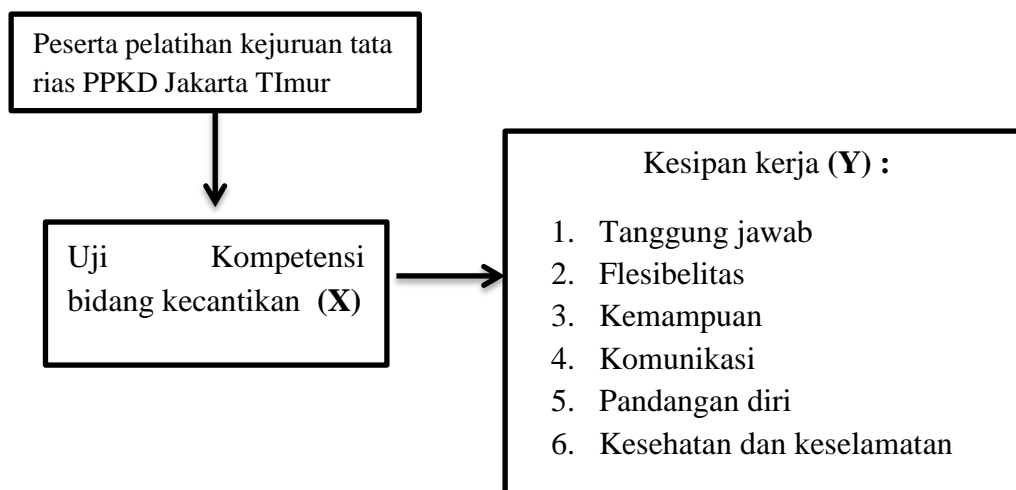
Terdapat beberapa unit kompetensi yang dipelajari dalam kejuruan tata rias. Proses pembelajaran pelatihan pada unit kompetensi ini menghasilkan output atau hasil belajar berupa nilai yang diberikan instruktur baik secara praktik maupun teori. Selain evaluasi yang dilakukan instruktur, evaluasi juga dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi yang memberi penilaian berupa keterangan kompeten atau belum kompeten. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan data sekunder yaitu data yang sudah tersedia yaitu hasil uji kompetensi oleh instruktur

kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur dan hasil uji kompetensi oleh LSP pada kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur.

Uji kompetensi adalah poses pengukuran dan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik nonformal lainnya dan warga yang belajar mandiri pada suatu jenis tingkat pendidikan tertentu. Sedangkan kesiapan kerja adalah kondisi seseorang yang memiliki suatu kemampuan baik dasar maupun secara spesifik untuk mememenuhi kriteria minimum kelayakan kerja yang meliputi tanggung jawab, fleksibilitas, kemampuan, komunikasi, pandangan diri, kesehatan dan keselamatan. Sedangkan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta pelatihan dalam memenuhi kesiapan kerja maka diperlukan ilmu pengetahuan yang cukup.

Berdasarkan dua variabel tersebut, dapat diketahui hubungan antara hasil uji kompetensi dengan kesiapan kerja melalui penelitian.

Berikut adalah bagan kerangka berpikir :



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka didapat hipotesis penelitian bahwa “Terdapat

hubungan antara hasil uji kompetensi bidang kecantikan dengan kesiapan kerja peserta pelatihan kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur.”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai ada tidaknya hubungan positif antara uji kompetensi bidang kecantikan terhadap kesiapan kerja pada peserta kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Pusat Pelatihan Kerja Daerah Jakarta Timur yang berdiri sejak tahun 2002 dan berlokasi di Jalan Haji Naman No. 1 RT 1/ RW 3 Pondok Kelapa Duren Sawit Kota Jakarta Timur 13450. Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan terhitung dari Agustus sampai dengan bulan September 2017.

3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survey dengan pendekatan korelasional. Penelitian survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) melalui pengumpulan data menggunakan kuesioner. (Sugiyono, 2016 : 6)

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah yang terdiri atas subyek yang mempunyai karakteristik sesuai untuk dipelajari oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulan. (Sugiyono, 2016 : 215) Tujuan ditentukannya populasi dalam penelitian ini adalah untuk menentukan jumlah sampel yang diambil dari anggota populasi yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta

pelatihan kejuruan tatarias PPKD Jakarta Timur angkatan 1 dan angkatan 2 tahun 2017 yang masing masingnya berjumlah 17 peserta dan total populasi adalah 34 peserta .

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi. (Sugiyono, 2016 : 215). Sampel dalam penelitian ini adalah peserta pelatihan kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur yang telah menyelesaikan unit kompetensi merias wajah sehari hari. Menurut Arikunto (2006 : 134) dalam menentukan sampel apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian tersebut merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Jadi Sampel dari penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi berjumlah 34 peserta (17 peserta pelatihan kejuruan tata rias angkatan I 2017, 17 peserta pelatihan kejuruan tata rias angkatan II 2017). Maka dari itu penelitian ini disebut penelitian populasi.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang digunakan sebagai pengukuran terhadap variabel. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2016 : 142).

Kuesioner yang digunakan peneliti berbentuk pertanyaan tertutup yang akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh

angket yang telah terkumpul. Pernyataan atau pernyataan ydalam angket perlu dibuat kalimat positif dan negatif agar responden lebih serius dalam menjawab pertanyaan.

Pernyataan atau pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner adalah pernyataan atau pertanyaan yang berkaitan dengan kesiapan kerja dan juga faktor faktor penentu uji kompetensi unit tata rias wajah sehari hari. Uji kompetensi unit tata rias akan diukur berdasarkan pengetahuan dan keterampilan peserta uji kompetensi. Sedangkan kesiapan kerja akan diukur melalui (1) tanggung jawab, (2) fleksibilitas, (3) kemampuan, (4) keterampilan, (5) pandangan diri, dan (6) kesehatan serta keselamatan.

3.5.1. Instrumen Kesiapan Kerja Peserta Kejuruan Tata Rias PPKD Jakarta Timur

3.5.1.1. Definisi Konseptual

Kesiapan kerja peserta pelatihan PPKD Jakarta Timur adalah kemampuan yang harus dimiliki bagi setiap lulusan sebagai bekal untuk menjadi sumber daya yang berkualitas bagi perusahaan. Kesiapan kerja diperoleh dari proses pembelajaran selama pelatihan baik meliputi (1) tanggung jawab, (2) fleksibilitas, (3) kemampuan, (4) keterampilan, (5) pandangan diri, dan (6) kesehatan serta keselamatan.

3.5.1.2. Definisi Operasional

Pengukuran variabel kesiapan kerja menggunakan kuesioner atau angket yang bersifat tertutup. Kesiapan kerja pada peserta kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur akan dilihat berdasarkan skor yang diperoleh dari pengisian kuesioner sebanyak 38 butir menggunakan skala *likert*.

3.5.1.3. Kisi-kisi Instrumen

Alat ukur dalam penelitian dinamakan instrument penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. (Sugiyono: 2016 : 102) . Arikunto (2010:135) mengungkapkan instrument merupakan alat bantu peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data. Berdasarkan uraian tersebut instrument adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Tabel 3.1. Kisi- kisi Instrumen Penelitian Variabel Kesiapan Kerja

Aspek	Indikator	Nomor Soal		Jumlah soal
		+	-	
Tanggung jawab	Pekerja datang tepat waktu	1		5
	Pekerja memperdulikan peralatan yang mereka gunakan	2		
	Pekerja dapat memenuhi standar kualitas kerja	3		
	Pekerja dapat mengendalikan hal hal tidak berguna dan kerugian		4	
	Pekerja dapat menjaga privasi klien		5	
Fleksibilitas	Pekerja dapat mengatasi situasi kerja yang mengalami perubahan sesuai dengan lingkungan	6	7	6
		8	9	
	Pekerja mampu melakukan persiapan diri untuk berbagai perubahan waktu kerja, jam kerja dan situasi kerja	10	11	
Kemampuan	Pekerja mampu melaksanakan tugas sesuai dengan posisinya	12,14	13,15	7
	Pekerja bersedia memperoleh keterampilan baru	16,18	17	
Komunikasi	Pekerja memiliki kemampuan komunikasi yang memungkinkan mereka	19		6

	berhubungan secara intens di tempat kerja			
	Pekerja dapat menerima arahan baik dari klien maupun rekan kerja	20	21	
	Pekerja menerima umpan balik dan kritik dari klien maupun rekan kerja	22	23	
	Pekerja dapat saling menghormati dan dapat bergaul dengan semua orang yang terdapat di lingkungan kerja	24		
Pandangan diri	Pekerja memiliki keyakinan mereka tentang diri dan pekerjaan yang dilakukan	25,27,29	26,28,30	6
Kesehatan dan keselamatan	Pekerja dapat menjaga kebersihan diri dan melakukan perawatan diri	31,33	32	8
	Pekerja mengikuti prosedur keselamatan saat menggunakan alat atau perlengkapan kerja	34,35	36	
	Pekerja menggunakan pakaian yang tepat dan mematuhi peraturan tempat kerja	37	38	
Jumlah Soal				38

3.5.1.4. Jenis Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan hasil uji kompetensi dengan kesiapan kerja peserta kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur menggunakan instrument tes dengan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono,2016 :92). Pengukuran skala likert terdapat gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Penelitian ini menggunakan 5 tingkat jawaban dalam skala likert, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3.2. Skor Penilaian Instrumen Kesiapan Kerja

Alternatif Jawaban	Skor	
	+	-
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-ragu	3	3
Tidak setuju	2	4
Sangat tidak setuju	1	5

3.5.1.5. Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas

a. Validitas

Pengujian validi atas variabel kesiapan kerja menggunakan validitas eksternal yang menyatakan instrument yang dicapai apabila data yang dihasilkan dari instrumen tersebut sesuai dengan data atau informasi lain yang mengenai variabel penelitian yang dimaksud (Arikunto, 2010: 212).

Perhitungan penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* yang dihitung melalui SPSS 16.0. Sedangkan rumus yang digunakan adalah rumus korelasi yang dikemukakan oleh pearson yang dikenal dengan rumus korelasi *product moment* yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[\sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi “r” Product Moment

N = *Number of Cases*

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ =Jumlah seluruh skor Y

b. Reliabilitas

Untuk menguji variabel kesiapan kerja peneliti menghitung reliabilitas menggunakan SPSS 16.0 dengan rumus *Spearman-Brown* yaitu

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{1/21/2}}{(1 + r_{1/21/2})}$$

Dimana :

r_{11} = Reliabilitas instrument

$r_{1/21/2} = r_{xy}$ yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrument.

Hasil pengujian yang diperoleh di interelasikan dengan tabel nilai r interpretasi menurut Arikunto

3.5.2. Instrumen Uji Kompetensi Bidang kecantikan

3.5.2.1. Definisi Konseptual

Uji kompetensi adalah poses pengukuran dan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik nonformal lainnya dan warga yang belajar mandiri pada suatu jenis tingkat pendidikan tertentu.

3.5.2.2. Definisi Operasional

Hasil uji kompetensi bidang kecantikan ialah skor yang didapatkan melalui instruktur yang telah melakukan uji berupa soal pilihan ganda dan uji kelayakan kerja berupa praktik merias wajah sehari hari yang

didalamnya terdapat unit utama yaitu merias wajah sehari hari dan unit pelengkap yaitu melakukan styling, selain itu terdapat aspek penilaian lainnya yaitu kedisiplinan dan waktu pengerjaan.

3.5.2.3. Kisi-kisi Instrumen

**Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Uji Kompetensi
(SKKNI Tata Kecantikan Kulit, Departemen Pendidikan Nasional
Republik Indonesia, 2004 : 69-70)**

Variabel Penilaian	Unit penilaian
Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dan penerapan tata tertib salon dan prosedur kerja rias wajah. 2. Pengetahuan dan penerapan secara konsisten tentang kesehatan dan keselamatan kerja sesuai dengan proses rias wajah sehari hari serta tata tertib salon 3. Pengetahuan layanan jasa yang ada disalon 4. Pengetahuan sanitasi, hygiene dan strelisiasi. 5. Pengetahuan tentang berbagai kondisi kulit wajah dan kelainan kelainannya 6. Pengetahuan aplikasi secara konsisten tentang berbagai alat rias wajah. 7. Pengetahuan tentang penggunaan produk kosmetik sesuai petunjuk penggunaan. 8. Pengetahuan tentang prinsip desain dan warna. 9. Pengetahuan berkomunikasi dan melayani pelanggan secara professional.
Keterampilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan melakukan konsultasi/komunikasi verbal dan non verbal dengan pelanggan dengan sopan, ramah, jelas dan mau mendengarkan pelanggan. 2. Kemampuan melakukan analisa karakteristik pelanggan dengan mengidentifikasi keinginan pelanggan dan dengan dasar berbagai faktor antara lain : bentuk wajah, warna dan jenis kulit, kelainan kulit, keinginan pelanggan, dll. 3. Kemampuan menentukan bagian wajah yang memerlukan koreksi <i>make up</i>. 4. Kemampuan melakukan konsultasi dan analisa berbagai karakteristik pelanggan, keinginan pelanggan serta perencanaan rias wajah. 5. Kemampuan melakukan konsultasi dan

	<p>negoisasi dengan pelanggan, memberikan saran dan mencatat dalam kartu pelanggan dengan memperoleh persetujuan pelanggan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Kemampuan memperkirakan efek penerapan warna riasan. 7. Kemampuan mengoreksi bentuk wajah. 8. Kemampuan menentukan kosmetika rias wajah sesuai dengan desain. 9. Kemampuan mendemonstrasikan teknik rias wajah. 10. Kemampuan memanfaatkan waktu secara efektif selama proses rias wajah. 11. Kemampuan mengevaluasi hasil rias wajah. 12. Kemampuan berkomunikasi dan melayani pelanggan secara professional.
--	---

3.5.2.4. Jenis Instrumen

Untuk memperoleh nilai dilakukan tes berupa teori dan praktek yang dilakukan oleh instruktur dan juga asesor berdasarkan pengetahuan dan juga keterampilan yang dimiliki peserta uji kompetensi.

3.6. Teknik Analisis Data

Metode analisis ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas keterkaitan pokok permasalahan yang diteliti yaitu hubungan hasil uji kompetensi dengan kesiapan kerja peserta pelatihan kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif asosiatif. Analisis hasil penelitian mengenai data tambahan subjek, menggunakan program SPSS yang penyajiannya dalam bentuk tabel dan diagram yang berisi frekuensi dan presentase untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan.

Sebelum mencari hubungan antara kedua variabel dilakukan uji normalitas untuk mengetahui pendistribusian data bersifat normal atau tidak menggunakan SPSS16.0 dengan rumus satu arah uji kolmogorov smirnov.

Selanjutnya dilakukan uji linearitas menggunakan SPSS16.0 yang bertujuan untuk mengetahui linear atau tidaknya data yang diteliti.

Persamaan regresi digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel terikat bila nilai variabel bebasnya dirubah. Secara umum persamaan regresi sederhana (dengan satu prediktor) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\bar{Y} = a + bX$$

Dimana :

$$a = \frac{\sum Y \sum X^2 - \sum X \sum XY}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

\bar{Y} = Nilai yang di prediksi

X = Variabel Bebas

\bar{Y} = Variabel terikat

a = Konstanta (Nilai Y apabila X=0)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan maupun pengurangan)

Selanjutnya dilakukan uji analisis data, untuk mengetahui hubungan antara variabel dilakukan uji korelasi menggunakan perhitungan Korelasi

Product Moment (*product moment correlation*) melalui aplikasi SPSS 16.0, untuk melihat hubungan antara kedua variabel, yaitu dengan menggunakan rumus uji r.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2) - (\sum Y^2)}}$$

Keterangan :

$$x = X - \bar{X}$$

$$y = Y - \bar{Y}$$

X = skor rata rata dari X

Y = skor rata rata dari Y

Selanjutnya koefisien korelasi (r_{hitung}) tersebut selanjutnya di uji signifikansi dengan SPSS 16.0 yang berfungsi mencari makna hubungan variabel X dengan variabel Y, maka hasil korelasi pearson product moment diuji dengan signifikansi uji-t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} = nilai t

r = nilai koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Pengujian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah koefisien korelasi yang didapat benar-benar berarti atau signifikan agar dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan anantara dua variabel tersebut.

Kriteria pengujian distribusi t, yakni $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 akan ditolak, yang berarti terdapat hubungan antara hasil uji kompetensi bidang kecantikan dengan kesiapan kerja peserta pelatihan kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 akan diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan antara hasil uji kompetensi bidang kecantikan dengan kesiapan kerja peserta pelatihan kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur.

Untuk menyatakan besar kecilnya (dalam presentase) variabel X terhadap Y ditentukan dengan rumus koefisien determinan sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = nilai koefisien determinan

r = nilai koefisien korelasi

3.7. Hipotesis Statistika

Hipotesis statistik pada penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Seperti pada rumusan masalah ini adalah “Adakah hubungan hasil uji kompetensi dengan kesiapan kerja peserta pelatihan kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur?” Rumus dan hipotesis nolnya adalah : tidak ada hubungan antara hasil uji kompetensi dengan kesiapan kerja peserta pelatihan kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur. Hipotesis statistiknya adalah :

$H_0 : \rho = 0$ (tidak ada hubungan antara hasil uji kompetensi dengan kesiapan kerja peserta pelatihan kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur).

Ha : $\rho > 0$ (ada hubungan antara hasil uji kompetensi dengan kesiapan kerja peserta pelatihan kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur)

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Penelitian menggunakan data sekunder untuk variabel hasil uji kompetensi dan data primer untuk kesiapan kerja peserta pelatihan kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur. Data sekunder didapatkan dari instruktur kejuruan tata rias melalui perantara bagian pelatihan dan kepala tata usaha Pusat Pelatihan Kerja Daerah Jakarta Timur. Sedangkan data primer kesiapan kerja didapatkan melalui penyebaran angket pada peserta pelatihan kejuruan tata rias yang berjumlah 34 peserta.

4.1.1. Deskripsi Responden

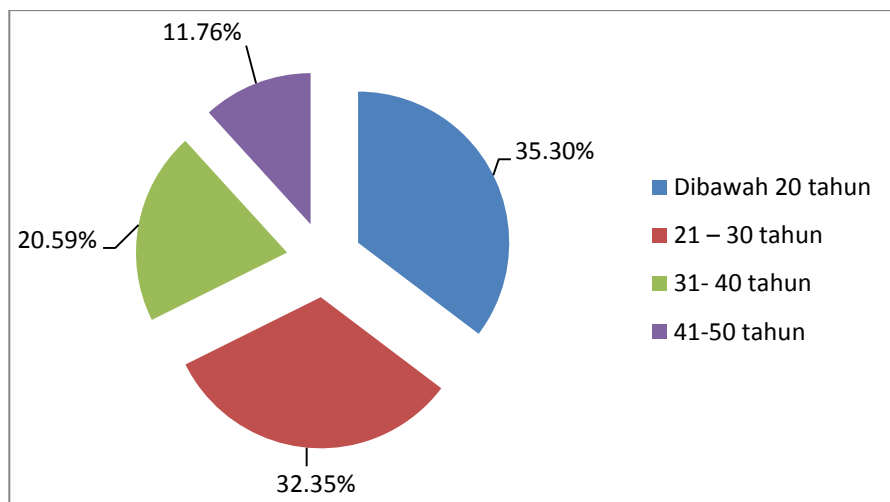
Penelitian ini menggolongkan responden berdasarkan usia dan pendidikan terakhir. Berikut adalah gambaran responden berdasarkan usia :

Tabel 4.1. Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
Di bawah 20 tahun	12	35.30%
21 – 30 tahun	11	32.35%
31- 40 tahun	7	20.59%
41-50 tahun	4	11.76%
Total	34	100%

Dari data tersebut dapat dilihat responden terbanyak adalah peserta pelatihan dengan usia di bawah 20 tahun yang berjumlah 12 responden (35.30%) selanjutnya peserta pelatihan dengan rentang usia 21-30 tahun berjumlah 11 responden (32.35%), sedangkan peserta pelatihan dengan

rentang usia 31-40 tahun berjumlah 7 responden (20.59%) dan peserta dengan rentang usia 41-50 tahun berjumlah 4 responden (11.76%). Pemetaan data tersebut dapat terlihat pada diagram di bawah ini :



Gambar 4.1. Diagram Responden Berdasarkan Usia

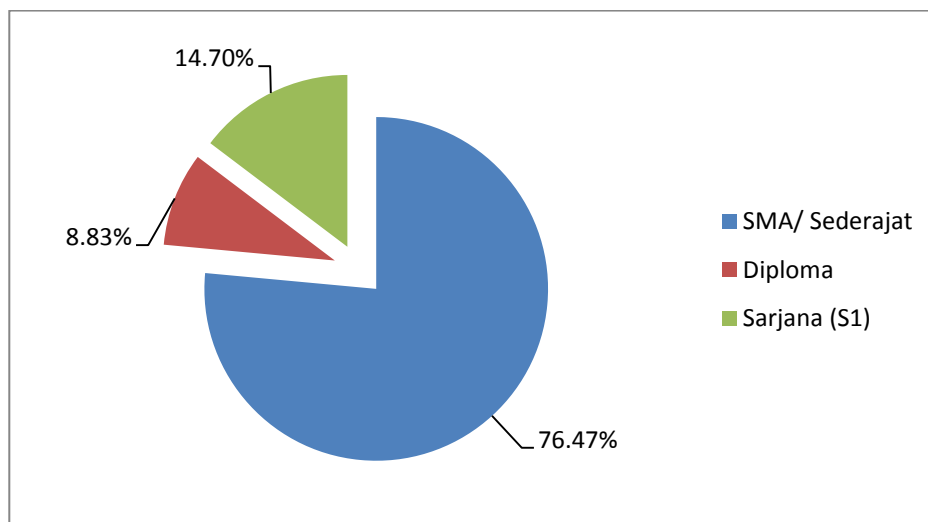
Selanjutnya penggolongan responden menurut pendidikan terakhir responden sebagai berikut :

Tabel 4.2. Tabel Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Usia	Frekuensi	Presentase
SMA/ Sederajat	26	76.47%
Diploma	3	8.83%
Sarjana (S1)	5	14.70%
Total	34	100%

Berdasarkan data tersebut, responden terbanyak adalah peserta pelatihan dengan pendidikan terakhir SMA/Sederajat dengan jumlah 26 responden (76.47%), selanjutnya terdapat 5 responden (14.70%) dengan pendidikan terakhir Sarjana (S1). Sedangkan responden dengan pendidikan

terakhir Diploma berjumlah 3 responden (8.83%). Data tersebut dapat dilihat jelas melalui pemetaan pada diagram berikut :



Gambar 4.2. Diagram Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

4.1.2. Deskripsi Hasil Uji Kompetensi Unit Tata Rias Sehari-hari

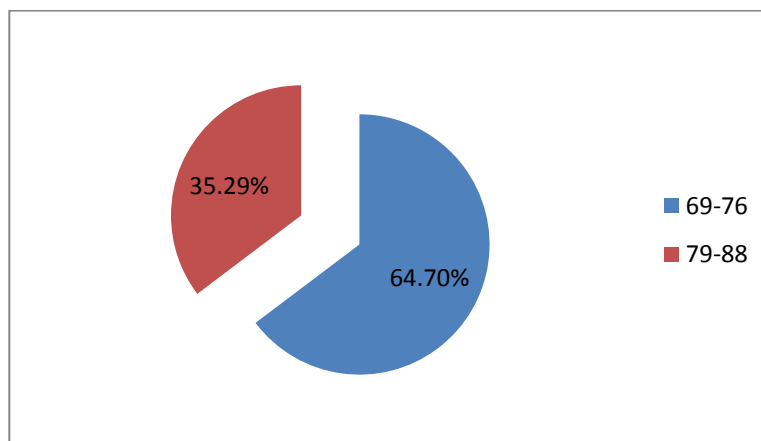
Hasil Uji Kompetensi Unit Tata Rias Wajah Sehari-hari didapatkan melalui data sekunder dari 34 responden yang terdiri dari 17 peserta pelatihan angkatan 1 dan 17 peserta pelatihan angkatan 2 tahun 2017. Berikut adalah frekuensi nilai hasil uji kompetensi bidang kecantikan :

Tabel 4.3. Hasil Uji Kompetensi Unit Tata Rias Wajah Sehari-hari

No.	Nilai Uji Kompetensi	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1.	69-76	22	64.70%	Rendah
2.	77-84	12	35.30%	Tinggi
Total		34	100%	

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta pelatihan yang mendapatkan nilai 69-76 berjumlah 22 peserta dan peserta yang mendapatkan

nilai pada rentang 77-84 ada 12 peserta. Data tersebut dapat dilihat jelas pada pemetaan diagram di bawah ini :



Gambar 4.3. Diagram Frekuensi Hasil Uji Kompetensi

Berdasarkan penjabaran data sekunder yang telah didapatkan, maka hasil perhitungan statistik variabel hasil uji kompetensi bidang kecantikan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4. Perhitungan Statistik Hasil Uji Kompetensi Unit Tata Rias

Wajah Sehari-hari

N	Valid	34
	Missing	0
Mean		75.0956
Median		75.0000
Mode		75.00
Std. Deviation		3.60661
Variance		13.008
Range		13.50
Minimum		69.00
Maximum		82.50
Sum		2553.25

Berdasarkan tabel 4.4. dapat diketahui bahwa variabel Hasil Uji Kompetensi Bidang kecantikan memperoleh nilai rata rata (mean) 75.0956, nilai tengah (median) 75.0, dan nilai modus (mode) yang diperoleh adalah 75.0. Variabel ini memiliki Standar Deviasi senilai 3.60661, memiliki nilai varian 13.008 dan range 13.50. Nilai minimum pada variabel ini adalah 69.00, nilai maximum 82.50 dan memiliki jumlah (Sum) dengan nilai 2553.25.

4.1.3. Deskripsi Kesiapan Kerja

Variabel kesiapan kerja pada penelitian ini memiliki tujuan mengetahui tingkat kesiapan kerja seseorang peserta yang telah mengikuti pelatihan kejuruan tata rias. Kesiapan kerja diukur melalui kuesioner sebanyak 38 butir soal, yang meliputi 6 aspek yaitu : tanggung jawab sebanyak 2 butir soal positif dan 3 butir soal negatif, fleksibilitas sebanyak 3 butir soal positif dan 3 butir soal negatif, aspek kemampuan sebanyak 4 butir soal positif dan 3 butir soal negatif, aspek komunikasi sebanyak 3 butir soal positif dan 3 butir soal negatif, aspek pandangan diri sebanyak 3 butir soal positif dan 3 butir soal negatif, dan aspek kesehatan serta keselamatan sebanyak 4 butir soal positif dan 4 butir soal negatif. Berikut adalah perolehan data kesiapan kerja :

Tabel 4.5. Perolehan Data Kesiapan Kerja

No.	Kesiapan Kerja	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1.	124-149	31	91.17%	Rendah
2.	150-179	3	8.82%	Tinggi
Total		34	100%	

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa perolehan nilai akhir pada kuesioner kesiapan kerja terdapat 31 orang yang mendapatkan nilai

dalam range 124-149 dan 3 peserta mendapatkan nilai dalam range 150-179.

Dari kuesioner yang disebar didapatkan perhitungan statistik sebagai berikut :

Tabel 4.6. Perhitungan Statistik Kesiapan Kerja

N	Valid	34
	Missing	0
Mean		139.09
Median		141.00
Mode		133
Std. Deviation		8.379
Variance		70.204
Range		36
Minimum		124
Maximum		160
Sum		4729

Berdasarkan tabel tersebut variabel kesiapan kerja yang telah diisi oleh 34 responden memiliki nilai tengah (Mean) yaitu 139.09, nilai tengah (Median) yaitu 141.00, nilai modus (Mode) yaitu 133. Variabel kesiapan kerja memiliki standar deviasi senilai 8.379, memiliki varian senilai 70.204, rentangan (range) senilai 36. Sedangkan nilai minimum yang diperoleh adalah 124 dan nilai maximum yang diperoleh adalah 160. Jumlah (Sum) skor yang didapatkan adalah 4729.

4.2 Pengujian Persyaratan Analisis Data

Sebelum melakukan analisa data, perlu dilakukannya uji normalitas yang berfungsi untuk mengetahui apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistic parametric. Untuk melakukan uji normalitas peneliti menggunakan uji Kolmogorov Smirnov Test. Berikut adalah tabel uji normalitas.

Tabel 4.7. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		Nilai Uji Kompetensi	Kesiapan Kerja
N		34	34
Normal Parameters ^a	Mean	75.0956	139.09
	Std. Deviation	3.60661	8.379
Most Extreme Differences	Absolute	.158	.120
	Positive	.158	.090
	Negative	-.100	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z		.919	.698
Asymp. Sig. (2-tailed)		.367	.715
a. Test distribution is Normal.			

Pada tabel tersebut dapat dilihat nilai signifikan sebesar 0.367 untuk nilai uji kompetensi dan 0.715 untuk kesiapan kerja. Nilai tersebut apa bila dibandingkan dengan nilai signifikansi yaitu 0.05 maka untuk uji kompetensi bidang kecantikan yaitu $0.367 > 0.05$ data tersebut terdistribusi normal. Dan untuk variabel kesiapan kerja menjadi $0.715 > 0.05$ yang berarti data tersebut terdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji linearitas terhadap data tersebut, untuk mengetahui linear atau tidaknya data tersebut. Berikut adalah tabel perhitungan linear :

Tabel 4.8. Uji Linearitas

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan Kerja * Nilai Uji Kompetensi	1428.194	14	102.014	2.181	.057
Between (Combined) Groups	670.452	1	670.452	14.337	.001
Linearity	757.742	13	58.288	1.246	.323
Deviation from Linearity	888.542	19	46.765		
Within Groups	2316.735	33			
Total					

Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai signifikansi $0.323 > 0.05$ yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel hasil uji kompetensi dengan variabel kesiapan kerja. Sedangkan apa bila dilihat dari nilai F_{hitung} yaitu 1.246 dan dibandingkan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi 0.05 dengan df 13/19 yaitu 2.280. Maka nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1.246 < 2.280$ yang berarti terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel hasil uji kompetensi dengan kesiapan kerja.

Selanjutnya adalah menentukan persamaan regresi linear antar dua variabel. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

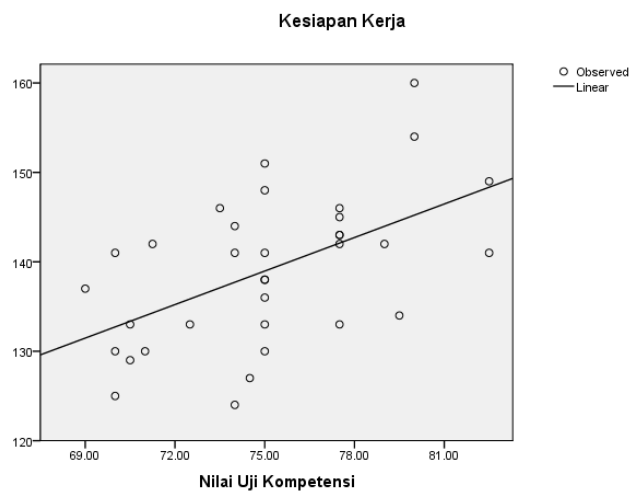
**Tabel 4.9. Persamaan Regresi Linear
Model Summary and Parameter Estimates**

Dependent Variable: Kesiapan
Kerja

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.289	13.032	1	32	.001	45.237	1.250

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai a adalah 45.237 dan b adalah 1.250 maka jika dimasukkan pada persamaan regresi akan menjadi $Y' = 45.237 + 1.250X$. Pada gambar di bawah ini terdapat penyebaran titik titik koordinat X dan Y

Gambar 4.4. Kurva Kalibrasi Persamaan Regresi



4.3. Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah :

1. $H_0 : \rho = 0$ (tidak ada hubungan antara hasil uji kompetensi dengan kesiapan kerja peserta pelatihan kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur).

2. $H_a : \rho > 0$ (ada hubungan positif antara hasil uji kompetensi dengan kesiapan kerja peserta pelatihan kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur)

Untuk mengetahui korelasi antar kedua variabel peneliti menggunakan uji korelasi *product moment*, berikut adalah tabel korelasi antara dua variabel :

Tabel 4.10. Perhitungan Korelasi *Product Moment*

		Nilai Uji Kompetensi	Kesiapan Kerja
Nilai Uji Kompetensi	Pearson Correlation	1	.538**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	34	34
Kesiapan Kerja	Pearson Correlation	.538**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.11. Penentu Koefisien Determinan Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.538 ^a	.289	.267	7.173

a. Predictors: (Constant), Nilai Uji Kompetensi

b. Dependent Variable: Kesiapan Kerja

Berdasarkan perhitungan tersebut terdapat korelasi r_{hitung} yang sebesar 0.538. Berdasarkan tingkat korelasi nilai 0.538 berada pada rentang 0.40-0.599 yang berarti korelasi sedang, nilai positif berarti terdapat hubungan

searah antara dua variabel. Lalu untuk menyatakan besar kecilnya presentase maka dihitung koefisien determinan dengan r^2 (R Square) adalah 0.289. maka koefisien determinannya adalah $0.289 \times 100\% = 28.9\%$ hasil tersebut memiliki arti kesiapan kerja dipengaruhi oleh hasil uji kompetensi sebesar 28.9% sedangkan sisanya 71.1% disebabkan oleh faktor lain.

Setelah mengetahui korelasi antara dua variabel, selanjutnya nilai tersebut dilakukan uji signifikan untuk mengetahui nilai tersebut signifikan atau tidak. Uji signifikan menggunakan rumus t sebagai berikut

Tabel 4.12. Uji Signifikansi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.237	26.027		1.738	.092
	Nilai Uji Kompetensi	1.250	.346	.538	3.610	.001

a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja

Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} adalah 3.610 sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% uji dua pihak dan $dk = n-2 = 32$ adalah 2.036 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.610 > 2.036$ memiliki arti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya korelasi antara hasil uji kompetensi dan kesiapan kerja sebesar 0.538 signifikan.

4.4. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian populasi dimana dalam pengambilan data sampel yang digunakan adalah seluruh peserta pelatihan kejuruan tata rias angkatan 1 dan angkatan 2 tahun 2017. Setelah dilakukan analisis statistik selanjutnya peneliti dilakukan pembahasan mengenai hasil penelitian hubungan uji kompetensi bidang kecantikan dengan kesiapan kerja peserta pelatihan kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur.

Berdasarkan penjabaran statistik tersebut hasil penelitian menyatakan bahwa data yang didapat berdistribusi normal, dan linear. Lalu hubungan antara variabel hasil uji kompetensi dan kesiapan kerja menyatakan saling berhubungan searah dengan nilai $r_{hitung} = 0.538$. Selain itu hubungan antara dua variabel dinyatakan berada dalam tingkat hubungan sedang. Lalu variabel hasil uji kompetensi memengaruhi kesiapan kerja pada peserta pelatihan kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur sebanyak 28.9% sedangkan sisanya 71.1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Data yang diteliti menyatakan hubungan dua variabel tersebut signifikan.

Pada laporan akhir tahun PPKD tahun 2016 terdapat 24 peserta pelatihan kejuruan tata rias dari 60 peserta yang telah mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keterampilan tata rias pasca pelatihan. Hal ini membuktikan bahwa 24 peserta atau 40% dari seluruh peserta telah memiliki kesiapan kerja, sedangkan sisanya yaitu 36 peserta atau 60% belum atau sedang mempersiapkan diri dalam kesiapan kerja. Berdasarkan data tersebut dapat dibuktikan bahwa tingkat kesiapan kerja pada peserta pelatihan kejuruan tata rias terbilang cukup.

Hasil uji kompetensi bidang kecantikan merupakan penilaian dari berbagai kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan merias wajah sehari-hari baik dari segi persiapan maupun pelaksanaan. Nilai uji kompetensi menentukan seberapa jauh peserta memahami dan mendalami proses pembelajaran sehingga menghasilkan keterampilan, dan kemampuan dan juga persiapan diri yang akan mempengaruhi kesiapan kerja pada peserta pelatihan. Lalu menurut Robbet P. Braddy (2010 :2) kesiapan kerja dipengaruhi beberapa faktor yaitu : tanggung jawab, fleksibilitas, keterampilan, komunikasi, pandangan diri dan kesehatan serta keselamatan. Semakin tinggi skor faktor-faktor tersebut maka semakin tinggi kesiapan kerja peserta pelatihan.

Walaupun demikian terdapat beberapa hal lain yang memengaruhi kesiapan kerja selain hasil belajar, misalnya adalah praktek kerja lapangan seperti pada penelitian Fuzia Hanum (2016), yang berjudul Hubungan Pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Tata Rias Angkatan 2012 membuktikan bahwa praktek kerja lapangan memiliki keterkaitan sangat tinggi pada kesiapan kerja seseorang. Faktor yang dimaksud pada penelitian ini adalah Praktek Kerja Lapangan.

Selain itu penelitian Emi Prabawati dan Dwi Sulistyarini (2012) dengan judul Pengaruh Motivasi Memasuki Dunia Kerja Dan Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik Kelas XII Kejuruan Keahlian Akutansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2011/2012, menyatakan bahwa motivasi dan pengalaman kerja pada peserta didik

memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Hal ini membuktikan terdapat faktor motivasi menghadapi dunia kerja untuk mempengaruhi kesiapan kerja.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Bilal Iftikhar Makki dkk, (2016 : 9) mengenai level kesiapan kerja, efisiensi diri dalam karir dan pengalaman kerja. Pada penelitian ini level kesiapan kerja dikategorikan menjadi 3 aspek yaitu kualitas dan kemampuan personal, pengetahuan dan kemampuan secara profesional serta pengetahuan dan kemampuan dalam teknologi. Tingginya suatu level kesiapan kerja di refleksikan dengan nilai tengah. Aspek kualitas dan kemampuan personal mendapatkan nilai tengah 3.80, aspek pengetahuan dan kemampuan secara professional mendapatkan nilai tengah 3.56, serta pengetahuan dan kemampuan dalam teknologi mendapatkan nilai tengah 3.84. Nilai tengah tersebut memiliki pengaruh yang tinggi terhadap level kesiapan kerja seseorang. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, dapat dilihat bahwa hal hal yang mempengaruhi kesiapan kerja bukan hanya hasil uji kompetensi bidang kecantikan (hasil belajar) yang apabila direfleksikan pada penelitian Bilal masuk dalam aspek kualitas dan kemampuan personal. Melainkan terdapat faktor lain yang mempengaruhinya antara lain pengetahuan dan kemampuan secara professional serta teknologi.

Berdasarkan tiga pernyataan di atas dapat didapatkan fakta bahwa terdapat faktor faktor lain yang mempengaruhi kesiapan kerja antara lain adalah Praktek Kerja Lapangan, motivasi memasuki duni kerja, pengetahuan dan kemampuan secara professional serta teknologi. Faktor faktor tersebut memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja.

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang diteliti menghasilkan “terdapat hubungan positif antara hasil uji kompetensi dengan kesiapan kerja peserta pelatihan kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur”. Maka kesiapan kerja sebagian besar dipengaruhi oleh hasil uji kompetensi . Sedangkan faktor faktor lain yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah Praktek Kerja Lapangan, motivasi memasuki duni kerja, pengetahuan dan kemampuan secara professional serta teknologi.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara uji kompetensi bidang kecantikan dengan kesiapan kerja pada peserta pelatihan kejuruan tata rias PPKD Jakarta Timur melalui nilai uji korelasi *product moment* menghasilkan nilai r_{hitung} yaitu 0.538.. Nilai 0.538 apabila di interelasikan terdapat pada rentang nilai 0.40-0.599 yang berarti korelasi antara dua variabel berada pada tingkat sedang. Lalu nilai positif pada nilai tersebut memiliki makna bahwa korelasi antara dua variabel memiliki hubungan searah. Selain itu didapatkan juga nilai signifikan melalui uji t dengan taraf signifikan(α) 5% yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.610 > 2.036$ yang berarti hubungan antara dua variabel adalah signifikan. Variabel uji kompetensi bidang kecantikan memiliki pengaruh sebesar 28.9% sedangkan sisanya 71.1% disebabkan oleh faktor lain.

5.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan, pada penelitian ini kontribusi uji kompetensi bidang kecantikan dengan kesiapan kerja memiliki kontribusi yang rendah, yaitu 28.9%. Nilai yang lebih besar akan didapatkan apabila peserta pelatihan telah mempersiapkan diri dan menyerap proses pembelajaran dengan baik. Untuk itu dengan adanya penelitian ini memiliki implikasi terhadap pemerintah melalui lembaga Pusat Pelatihan Kerja Daerah Jakarta Timur mengenai persiapan calon tenaga kerja yang memiliki kesiapan kerja yang cukup. Selain itu penelitian ini juga berimplikasi pada instruktur yang

memberi pengetahuan serta keterampilan yang memenuhi standar kemampuan untuk mendukung kesiapan kerja peserta pelatihan. Sedangkan implikasi pada peserta berupa berbagai usaha dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan yang memenuhi kesiapan kerja.

5.3. Saran

Peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai upaya peningkatan pengaruh uji kompetensi bidang kecantikan dengan kesiapan kerja dapat tercapai, antara lain :

1. Bagi peserta pelatihan hendaknya lebih memperhatikan persiapan diri pada saat pra pelaksanaan maupun pelaksanaan uji kompetensi.
2. Bagi instruktur pelatihan, hendaknya memberi motivasi yang lebih pada peserta pelatihan serta memberi masukan dan kiat-kiat yang mempengaruhi kesiapan kerja pada dunia kerja sesungguhnya.
3. Bagi lembaga pelaksana pelatihan, hendaknya dalam proses pelatihan terdapat materi mengenai kesiapan kerja dan aplikasi pada setiap jurusan yang ada. Selain itu perlunya pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan pasca pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan kondisi kerja sesungguhnya, hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung peningkatan kesiapan kerja peserta pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACT. 2013. *Work Readiness Standart and Benchmark*. USA
- Admin. 2017. *Seputar Uji Kompetensi*. <http://www.infokursus.net/uji.php?cat=suk>
- Arikunto, Saharsimi. 2006. *Dasar Dasar Evaluasi Pendiidkan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Saharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Brady, Robbert. 2010. *Work Readiness Inventory*. Shadeland, Indiana : JIST Publishing
- Bussiness Council of Australia. 2016. *Being Work Ready*. Melbourne
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Rineka Cipta,.
- DPP Persatuan Ahli Kecantikan Indonesia, 2008. *Tata Kecantikan Rambut Tingkat Terampil*. Depok : Meutia Cipta Sarana
- Gusnaldi. 2004. *The Power Of Make Up*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Hutapea, Perulian dan Nurianna Thoha. 2008. *Kompetensi Plus Plus*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Kamisa, 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Kartika
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2014. *Taksonomi Kognitif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Makki, Bilal Iftikhar dan Muhammad Umair Javaid. 2016. Level of Work Readiness Skills, Career Self-Efficacy and Career Exploration of Engineering Student. *NFC-JEFR Journal of Engineering and Scientific Reseach*. 04:92
- Moeheriono. 2012. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Depok : Rajagrafindo Persada
- Purwanto, M. Ngalim. 2008. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset
- Republik Indonesia. 2003. *Undang Undang no. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Lembaran Negara RI Tahun 2003. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sudarmanto, M. R.Gunawan. 2013. *Statistik Terapan berbasis Komputer*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Statistik Nonparametris*. Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih dan Erlina Syaodih. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung : Refika Aditama
- Sutanto, Kusumadewi dkk.2011. *Tata Kecantikan Rambut Tingkat Dasar*. Depok : Meutia Cipta Sarana
- _____. 2012. *Pengetahuan dan Seni Tata Rambut Modern*. Depok : Meutia Cipta Sarana

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS



Nama saya Faizah Zhafran lahir di Jakarta pada tanggal 12 Desember 1995. Saya tinggal di Jalan Krama Yudha Rt 07 Rw 05 nomor 86 Rawaterate Cakung Jakarta Timur 13920. Saya adalah anak pertama dari dua bersaudara, mempunyai ibu bernama Unni Musrifah, ayah bernama Sudardi dan saudara perempuan bernama Syahira Nashwa. Saya menempuh pendidikan formal di SDN Rawa Terate 01 Pagi, MTsN 24 Jakarta, MAN 8 Jakarta Jurusan IPA dan Universitas Negeri Jakarta Prodi Pendidikan Tata Rias tahun 2013 .